

RAGAM POTRET MODERASI DI NEGERI MULTIKULTURAL

Penulis:

Syamsi Komariah

Editor:

Ahmad Syarifin, Rohimin

KATA PENGANTAR

Rama Agung, negeri dengan ragam pesona. Negeri dengan keragaman budaya, agama, etnis dan bahasa. Secara nasional sebagai miniatur kerukunan, desa Wisata Religi versi Kementerian Pariwisata, ditetapkan sebagai kampung pancasila oleh pemerintah daerah dan kampung moderasi oleh Kementerian Agama. Penggambaran ini merupakan potret representatif Rama Agung sebagai negeri multikultural yang menunjukkan praktik baik moderasi beragama melalui cara pandang, sikap dan laku sehari-hari.

Bagaimana warga Rama Agung mempraktikkan moderasi, bagaimana pula menjaga dan mewariskannya. Akan tergambar dalam kumpulan narasi dekriptif berjudul *Ragam Potret Moderasi di Negeri Multikultural*. Narasi ini memuat data-data faktual, dimuat sesuai perspektif para informan. Dianalisis dan direfleksikan penulis dengan analisis kritis berdasarkan pengalaman nyata. Potret pertama yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah *Nyepi yang Ramai "Potret Moderasi di Desa Rama Agung"* yang ditulis oleh Rahmah Arifah. Tulisan ini memperkuat bagaimana sejarah umat Hindu di Rama Agung. Hari Raya Nyepi menjadi titik refleksi bagi warga Rama Agung yang menunjukkan salah satu bentuk praktik moderasi beragama yang sesungguhnya. Sikap toleransi, menghargai dan memuliakan tergambar dalam perayaan nyepi.

Masih tentang agama Hindu, diungkap dalam potret berikutnya ditulis oleh Ahmad Arief Hidayatullah berjudul *Praktik Moderasi dalam Pawai Ogoh-Ogoh*. Ogoh-ogoh bukan sekedar praktik budaya, namun memiliki nilai ritual keagamaan. Keterlibatan umat lain, bahkan pemerintah daerah, akademisi menunjukkan bahwa, komitmen kebangsaan, kemanusiaan dan kemaslahatan tergambar jelas dalam perayaan tersebut. Potret berikutnya tulisan yang berjudul *Sajen dan Perempuan* ditulis oleh Monica Anggraeni. Pengalaman yang ditulis ini memberikan wawasan tentang perempuan sebagai pembuat sajen. Kuasa perempuan dan ruang perempuan dalam proses peribadatan umat Hindu. Dikuatkan dengan elemen-elemen sajen, jenis dan peruntukkan serta makna dari setiap sajen yang dibuat.

Berikutnya potret pemuda hindu diuraikan Cindy Novarita dalam tulisan yang bertajuk *Bermoderasi Ala Muda/I Hindu*. Tulisan ini memberikan pemahaman tentang peran penting pemuda dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai moderasi beragama. Ragam kegiatan kepemudaan dan peran masing-masing. Proses interaksi dan relasi yang sehat dan berimbang terlihat dalam tulisan ini.

Salah satu dimensi penting tentang moderasi kekinian dipotret oleh Syamsi Komariah dalam tulisannya *Pawai Ta'aruf: Strategi*

Promosi Moderasi Kekinian. Pawai ta'aruf yang menjadi event bagi Warga Argamakmur Bengkulu Utara, merupakan sarana penting promosi moderasi beragama. Tidak dipungkiri bahwa perlu adaptasi cepat dan tanggap terhadap perkembangan. Penulis mengemukakan bahwa salah satu strategi promosi sekaligus edukasi moderasi kekinian adalah melalui pawai ta'aruf.

Potret berikutnya bertajuk *Ramadhan di Desa Moderasi Beragama*, ditulis oleh Diah Sri Yuningsih. Tulisan ini memuat pengalaman ramadhan dari awal hingga akhir ditengah-tengah komunitas yang beragam. Diawali dengan historis komunitas muslim, kemudian perkembangannya. Catatan perjalanan ini juga mengemukakan bagaimana perbedaan dan keunikan suasana praktik ramadhan di desa moderasi beragama. Pada potret berikutnya Dwi Septa Lestari mengulas *Palem di Minggu Palma: Sebuah Catatan Perjuangan Bagi Umat Katolik*. Pengalaman perayaan palem bersama komunitas katolik ini mengungkap sejarah umat Katolik di Rama Agung. Kisah-kisah kemanusiaan dan kesalingan dalam perayaan palem.

Masih tentang katolik Viona Lisma Dianka memotret *Uniknya Hari Raya Paskah di Desa Rama Agung*. Dimensi yang berbeda tergambar dalam catatan ini. Keterlibatan umat agama lain, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.

Potret tentang komunitas Budha ditulis oleh Raihan Fahrezi berjudul *Makna Persembahan Untuk Sang Buddha: Vihara Karuna Phala Desa Rama Agung*. Sejarah komunitas Budha menjadi bagian penting dalam data kesejarahan umat Budha di Rama Agung. Ajaran budha dalam persembahan diuraikan secara sistemik. Dilengkapi dengan analisis moderasi dalam ajaran tersebut. Potret menarik berikutnya tentang *Ragam Fashion Negeri Multikultular* ditulis oleh Indra Bagas Qara. Penulis mencoba menggiring pembaca untuk melihat fashion dari sisi beragama. Keragaman agama berimplikasi pada ragam pakaian yang digunakan. Tulisan ini semakin menarik ketika disertai ilustrasi, menjawab pertanyaan kapan digunakan serta makna dari warna pakaian tersebut.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penulisan catatan perjalanan ini. Harapannya potret kecil yang digambarkan dalam karya ini menjadi inspirasi sekaligus menjadi refleksi bagi kami penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya dalam menata ulang, memperkuat praktik moderasi beragama.

Bengkulu, Mei 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
1. Nyepi Yang Ramai "Potret Moderasi Di Desa Rama Agung"	1
2. Praktik Moderasi Dalam Pawai Ogoh-Ogoh	11
3. Sajen Dan Perempuan	17
4. Bermoderasi Ala Muda/l Hindu	27
5. Pawai Ta'aruf: Strategi Promosi Moderasi Kekinian.....	34
6. Ramadhan Di Desa Moderasi Beragama.....	40
7. Palembang Di Minggu Palma: Sebuah Catatan Perjuangan Bagi Umat Katolik.....	46
8. Uniknya Hari Raya Paskah Di Desa Rama Agung	55
9. Makna Persembahan Untuk Sang Buddha: Vihara Karuna Phala Desa Rama Agung	63
10. Ragam Fashion Negeri Multikultural	69

NYEPI YANG RAMAI "POTRET MODERASI DI DESA RAMA AGUNG"

Pendahuluan

Desa Rama Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kota Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Desa ini terletak di pusat Kota Arga Makmur yang berdekatan dengan kompleks perkantoran.

Penduduk desa ini terdiri dari Umat Hindu yang rata-rata berasal dari Bali, Umat Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Meski berbeda dalam agama dan keyakinan, penduduk Desa Rama Agung hidup dalam suasana rukun dan damai sehingga desa ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu Kampung Pancasila dan desa percontohan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Tulisan ini merupakan nukilan dari kegiatan pengabdian masyarakat saya selama kurang lebih 40 hari berada di desa kerukunan ini yang berisi berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi pada perayaan Nyepi di Desa Rama Agung. Hal yang menarik dari perayaan Nyepi pada tahun 2023 ini adalah bertepatan dengan persiapan Umat Islam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan 1444 H.

Dalam kertas kerja ini akan digambarkan potret historis umat Hindu di Rama Agung, kerukunan antar umat beragama dan gambaran kehidupan moderasi beragama bagi umat Islam di Desa Rama Agung, Kec. Kota Arga Makmur.

Pengambilan data pada tulisan ini dilakukan dengan wawancara bersama Putu Juitama selaku salah satu penyuluh agama Hindu dan tour guide Desa Wisata Religi Rama Agung. Masyarakat desa juga dijadikan narasumber untuk melengkapi data-data pada tulisan ini.

Mengenal Umat Hindu di Desa Rama Agung

Tahun 1963 merupakan tahun bersejarah bagi umat hindu Rama Agung. Tepat pada 17 Maret 1963 terjadi letusan dahsyat dari Gunung Agung di Bali yang menyebabkan penduduk Bali terpaksa bertransmigrasi ke Sumatra, yaitu Lampung dan Bengkulu (Sumbagsel) karena ingin mencoba peruntungan hidup yang baru. Daerah yang pertama kali ditempatkan duluan adalah daerah Kemumu karena pada tahun 1930 Kemumu sudah ditempati

transmigran. Kemudian berangkatlah nenek moyang Hindu Bali ke Sumatera dengan segala upaya untuk bertahan hidup.

Akan tetapi, kondisinya tidak seperti yang diharapkan karena tempat tinggal belum ada, lahan belum ada, terjadinya korupsi jatah penduduk dan ditambah lagi sarana dan prasarana belum ada dan belum tercukupi dengan baik. Pada waktu bersamaan Bengkulu Utara pada saat itu juga sedang terjadi *Endemis Malaria* yang menyebabkan banyak penduduk yang mengalami gizi buruk sehingga meninggal dunia bukan hanya 1 atau 2 penduduk, bahkan 1 keluarga yang meninggal dunia diakibatkan wabah malaria.

Karena ekonomi pada saat itu sangat sulit, para nenek moyang dengan segala macam upaya mengirim pesan melalui surat atau telegram kepada keluarganya yang masih ada di Bali dengan tujuan untuk mengirimkan sedikit uang guna pindah dari Bengkulu dan ada juga yang pulang ke Bali. Tetapi tidak sedikit juga yang masih menetap di Bengkulu karena tidak punya pilihan lain.

Seiring berjalannya waktu, daerah ini mulai ramai oleh penduduk dan pada saat itu juga orang masih mengenal Kemumu dengan sebutan "*Boven Lais*" hingga pada akhirnya Arga Makmur menjadi Ibukota Kabupaten Bengkulu Utara yang pada awalnya Lais yang hendak dijadikan Ibukota. Tetapi karena Lais tidak ingin memberikan lahan untuk pemerintah, maka Arga Makmur lah yang siap menjadi Ibukota Kabupaten Bengkulu Utara. Kemudian tumbuh



Sumber : @mudamudi_adityabuana

berkembanglah masyarakat Bali dengan mayoritas beragama Hindu di Desa Rama Agung. Para penduduk mulai mengajak keluarganya untuk bertransmigrasi ke Rama Agung dan akhirnya populasi di desa ini mulai bertambah. Ternyata ada

yang pindah ke pulau lain dan ada pula yang balik lagi ke Pulau Bali tapi itu sangat jarang, malah mereka mengajak saudara-saudaranya tinggal di desa ini dan akhirnya menjadi berkembang sampai dengan sekarang.

Nyepi di Rama Agung dari masa Kemasa

1. Nyepi dalam history

Abad ke-4 masehi agama Hindu telah berkembang di Indonesia begitu juga dengan sistem penanggalan Saka juga berkembang di Indonesia yang dibawa oleh seorang pendeta bangsa Saka yang bergelar Aji Saka dari Kshatrapa Gujarat (India) yang mendarat di Kab. Rembang, Jawa Tengah pada tahun 456 Masehi.



Sumber : Dokumentasi kelompok 11
(22/3/2023)

Demikianlah awal mula perkembangan Tahun Saka di Indonesia yang mana pada zama Majapahit, Tahun Saka benar-benar telah terkenal menjadi kalender kerajaan. Di kerajaan Majapahit pada setiap bulan *Caitra* (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha, dan Sri Baginda Raja berkumpul di alun-alun Majapahit membahas topik tentang peningkatan moral masyarakat.

Perayaan Tahun Saka pada bulan *Caitra* ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI-XCII. Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan Hari Raya Nyepi berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala. Hari Raya Nyepi jatuh pada sehari sesudah Tilem Kesanga, penanggal 1 sasih Kedasa. Jatuh pada bulan mati sekitar bulan Maret atau bulan April yaitu peralihan pergantian tahun Saka (*isaka warsa*) yang merupakan hari *Pengerupukan*. *Pengerupukan* diadakan untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan umat manusia.

2. Hari Raya Nyepi Ala Rama Agung

Ritual nyepi di Rama Agung dilakukan dengan beberapa tahapan. *Catur Brata* Penyepian di Rama Agung di mulai dari pukul 06.00 sampai dengan pukul 06.00 keesokan harinya. Dari pagi, Desa Rama Agung sudah terlihat sepi dan hening. Ketika *catur brata* penyepian ini, umat Hindu tidak boleh melakukan aktifitas apapun. Seperti makan, pergi keluar rumah, menyalakan api serta rumah harus dalam keadaan tertutup. "Bahkan sebenarnya juga tidak boleh berbicara, tapi berhubung umat Hindu yang ada di

Rama Agung merupakan masyarakat Bali perantauan jadi sedikit menyesuaikan, artinya boleh berbicara jika memang diperlukan,” terang Putu Juitama, penyuluh agama hindu dan tourguide Desa Wisata. Malam hari nanti, seluruh rumah tidak boleh menyalakan lampu sebab harus dalam kondisi gelap. Kecuali ruangan yang ada anak kecil boleh tetap dinyalakan lampunya.

Perayaan Nyepi pada tahun ini jatuh pada tanggal 22 Maret 2023 yang bertepatan pada satu hari menjelang Bulan Suci Ramadhan yang jatuh pada keesokan harinya yaitu pada tanggal 23 Maret 2023. Situasi di Desa Rama Agung pada dua hari besar keagamaan yang berbeda ini terlihat cukup kondusif dan terlihat cukup tenang, karena disaat Umat Hindu sedang melakukan *Catur Brata Penyepian (persembahyangan)* disaar yang bersamaan juga Umat Muslim sedang melakukan persiapan untuk menyambut bulan suci Ramadhan 1444 H.

Sehari sebelum Catur brata penyepian, yang terlihat di Desa Rama Agung justru Keramaian. Karena pada saat sebelum hari-H Nyepi dilaksanakan, kegiatan yang menjadi daya tarik umat lain adalah Festival Ogoh-ogoh. Pada festival ini, bukan hanya umat hindu yang merayakan dan berpartisipasi, melainkan umat-umat agama lain juga turut memiliki antusias serta toleransi yang tinggi untuk ikut berpartisipasi mengikuti proses pawai Ogoh-ogoh yang biasa disebut “Pengerupukan” ini.



Sumber : Dokumentasi Rahmah
(21/3/2023)

Toleransi pada acara ini jelas terlihat oleh masyarakat yang memang sudah hidup rukun dan menghargai satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya perwakilan dari umat-umat agama lain seperti Umat Islam, Umat Kristen, Umat Katolik, dan Umat Budha yang turut berbahagia dan turut senang akan festival yang dilaksanakan satu tahun sekali ini.

Tidak hanya mengkrabkan antar umat beragama, pada festival ini juga membantu ekonomi warga diluar umat Hindu. Bisa dibbilang symbiosis mutualisme terjadi pada perayaan ini. Masyarakat yang notabenenya berdagang, juga turut memeriahkan kegiatan ini dengan berdagang. Mulai dari jajanan ringan hingga mainan anak-anak di jajakan pada festival yang luar biasa ini. Saling menguntungkan, itulah kata yang bisa kita simpulkan untuk perayaan festival ogoh-ogoh di Rama Agung.



Sumber : Dokumentasi Rahmah (21/3/2023)

Jika melihat hari-hari sebelum festival ogoh-ogoh, ada rangkain kegiatan yang dilakukan oleh umat hindu dalam menyambut Hari Raya Nyepi, yaitu *Ngayah*, *Upacara Melasti*, dan *Pengerupukan (pawai Ogoh-Ogoh)*.

a. Ngayah



Sumber : Dokumentasi Rahmah (19/3/2023)

Kegiatan ini sebenarnya tidak masuk dalam aspek spiritualnya, tetapi secara aspek filsafat dan tradisinya *ngayah* termasuk ke dalam rangkaian kegiatan Hari Raya Nyepi. Secara istilah, *ngayah* merupakan sebuah kelompok yang bekerja tulus dan ikhlas

tanpa mengharapkan imbalan. Namun secara bahasa *ngayah* berarti gotong royong.

Pada kegiatan *Ngayah* ini, umat hindu mempersiapkan segala keperluan untuk upacara keesokan harinya. Mulai dari remaja hingga lansia, laki-laki dan perempuan terlibat dalam kegiatan ini. Para muda-mudi gotong royong membersihkan area pura dan area persembahyangan. Para Sрати Banten bersama-sama membuat dan merakit canang sari (tempat untuk sajen). Dan untuk para laki-laki nya ditugaskan untuk memasak, baik untuk makan bersama pada saat *ngayah* maupun makanan sajen untuk Upacara Melasti keesokan harinya.

b. Upacara Melasti

Kegiatan ini merupakan upacara pensucian diri untuk menyambut Hari Raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu. Upacara Melasti dilaksanakan di sumber air dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya.

Upacara ini dilakukan dengan iring-iringan, diawali ritual pembersihan di depan pintu masuk pura, dilanjutkan dengan *pensthanaan* di *linggih* (tempat) yang sudah tersedia, pembacaan doa-doa oleh Pandita, mekobok, persembahyangan bersama dan menghaturkan *banten Prani* pada sore harinya.

Pada dasarnya, makna upacara Melasti adalah sebagai upaya penyucian dan pembersihan diri serta alam, dalam menyambut tahun yang baru di penanggalan tahun Saka.

Umat Hindu juga menyebutkan bahwa Agama Hindu adalah agama tirta yang dekat sekali dengan air. Makanya di Bali terjadi sanksi apabila wisatawan melakukan hal tidak baik di pantai, danau dan sungai karena umat Hindu menganggap bahwa air atau sumber mata air adalah simbol yang suci.

c. Upacara Tawur Agung

Tawur Agung merupakan upacara yang bertujuan untuk kesejahteraan dan keselarasan alam pada konsep *Tri Hita Karana* atau menyelaraskan hubungan 3 elemen penting, yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Di rumah masing-masing umat juga dilakukan upacara mecaru yang memiliki makna yang sama dengan Tawur Agung namun dalam skala kecil. Jadi, Tawur Agung menyeimbangkan dan mengembalikan unsur-unsur dunia. Tanah dikembalikan ke tanah, air Kembali ke air, udara Kembali ke api, dan seterusnya biar hidup ini seimbang.



Sumber : Dokumentasi Rahmah
(20/3/23)



Sumber : Dokumentasi Rahmah
(20/3/23)

d. Ogoh-ogoh

1) Sejarah Ogoh-ogoh

Asal muasal *ogoh-ogoh* khususnya di Bali ada beberapa versi yang berbeda. Ada yang mengatakan ogoh-ogoh dikenal sejak jaman Dalem Balingkang dimana pada saat itu ogoh-ogoh dipakai pada saat upacara pitra yadnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ogoh ogoh tersebut terinspirasi dari tradisi Ngusaba Ndong-Nding di desa Selat Karangasem. Informasi lain menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul sekitar tahun 70an. Apapun pendapat tentang sejarah asal muasal ogoh-ogoh di Bali, dewasa ini meski Jaman semakin berkembang, teknologi semakin maju tapi ogoh-ogoh juga semakin dikenal bahkan menjadi salah satu tradisi yang ditunggu-tunggu oleh warga Bali bahkan wisatawan lokal ataupun mancanegara.



Sumber : Dokumentasi pribadi
(21/3/23)

Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran hindu dharma, Bhuta kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa.

Selain wujud Rakshasa, Ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk Yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka, seperti: naga, Gajah, Widyadari, bahkan Dalam perkembangannya, ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan pejabat. Dalam fungsi utamanya, Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi.

Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan



Sumber : Dokumentasi pribadi
(21/3/23)

alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan *Tattwa* (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi

dunia.

2) Pawai Ogoh-ogoh

Merupakan salah satu prosesi yang dilakukan umat Hindu di Indonesia sebelum Hari Raya Nyepi. Prosesi yang disebut pengerupukan ini ditandai dengan diaraknya ogoh-ogoh atau patung yang menggambarkan kepribadian dan sosok Bhuta Kala. Ogoh-ogoh, dalam konteks hari raya Nyepi, menjadi lambang dari sifat dan energi buruk tetersebut. Sebagai wujud peleburan dan menghilangkan sifat dan energi buruk inilah kemudian figur ogoh-ogoh dibakar dan dimusnahkan.

Karena ini merupakan pawai yang berarti mengarah *Ogoh-Ogoh* menuju tempat kremasi untuk dibakar, maka sebelum diarak para panitia dari Banjar Shanti Pura Dharma Yatra mengatur barisan. Dimulai dari barisan pemegang spanduk, bendera, ogoh-ogoh besar, pemusik, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Muda-mudi Hindu Aditya Buana, Mahasiswa UIN FAS, ogoh-ogoh kecil dan umat Hindu Rama Agung. Kemudian berjalan menuju tempat kremasi untuk membakar ogoh-ogoh.

Membakar ogoh-ogoh juga merupakan simbol memusnahkan sifat-sifat buruk manusia seperti nafsu, dengki dan serakah sehingga hal-hal negatif ini tak membawa pengaruh buruk untuk kemudian hari. Sementara itu dalam merayakan Nyepi, umat Hindu harus mematuhi empat pantangan yang disebut dengan Catur Brata Penyepian.

Desa Rama Agung merupakan desa moderasi beragama menunjukkan toleransi yang kuat pada kegiatan besar ini. Hal ini

ditunjukkan dengan hadirnya umat-umat agama lain yang ikut memeriahkan kegiatan yang biasa disebut Pengerupukan ini. Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Budha bersatu menjadi rukun pada kegiatan ini.

Kesimpulan

Letusan dahsyat dari Gunung Agung di Bali tahun 1963 menghantarkan masyarakat Bali untuk bertransmigrasi ke daerah Bengkulu, tepatnya di Bengkulu Utara. Dengan berbagai macam hambatan dan rintangan yang begitu rumit, para nenek moyang terdahulu berhasil menetap dan berkembang di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara.

Dengan didominasi oleh penduduk Bali, masyarakat Rama Agung terus berupaya membangun desa ini agar menjadi desa yang dikenal khalayak luas. Dari tahun ke tahun, masa ke masa pembangunan desa ini dilakukan sampai pada saat ini Desa Rama Agung bisa dikenal dengan sebutan "*Miniatur Indonesia*" karena memiliki agama yang beragam. 5 agama yang ada di desa ini bahkan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan wisata religi ke desa kerukunan umat beragama.

Islam, Hindu, Budha, Katolik, dan Kristen menyatu dan berbaur di dalam perbedaan yang juga menjadikan umat-umatnya belajar dan bekerja sama meskipun keyakinannya berbeda. Toleransi di desa ini sangat terlihat dan sangat kuat.

Seperti halnya yang terjadi pada tahun ini, saat hari besar dari dua agama secara kebetulan bersamaan, yaitu Hari Raya Nyepi dan Bulan Suci Ramadhan. Yang mana pada saat Umat Hindu sedang dalam ibadah "*Catur Brata Penyepian*" (*persembahyangan*), Umat Islam yang Ramadhan nya jatuh tepat satu hari setelah Nyepi sibuk melakukan persiapan untuk menyambut bulan Ramadhan 1444 H.

Kemudian rangkaian Nyepi ala Desa Rama Agung pada hakikatnya sama dengan Perayaan Nyepi di tempat lain. Hanya saja yang membedakan adalah moderasi beragama dan toleransi dari umat agama lain yang juga antusias menyambut rangkaian Nyepi ini. Mereka semangat memenuhi undangan dari Umat Hindu untuk menghadiri dan menyaksikan salah satu hari besar yang hanya dilakukan 1 tahun sekali ini.

Sebelum Nyepi dilaksanakan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dan masuk ke dalam rangkaian kegiatan sebelum Nyepi. *Ngayah (Gotong Royong)*, *Upacara Melasti (Pensucian)*, *Upacara Tawur Agung (penyeimbangan)*, *Pengerupukan/Pawai Ogoh-Ogoh*

dan setelah Nyepi selesai dilaksanakan baru lah Umat Hindu saling bermaaf-maafan kepada sesama.

Sehari sebelum dilaksanakan Catur brata penyepian, umat Hindu melaksanakan pawai ogoh-ogoh. Pawai Ogoh-Ogoh ini lah yang menarik banyak perhatian warga desa Rama Agung. Mulai dari anak-anak hingga lansia pun antusias menyaksikan dan berpartisipasi pada kegiatan ini. Umat agama lain juga turut hadir. Ada yang memenuhi undangan menjadi perwakilan tiap agama dan ada juga yang menyaksikan kegiatan ini sambil mencari rupiah dengan berdagang aneka jajanan ringan dan mainan anak-anak. Terlihat ada simbiosis mutualisme didalam kegiatan yang luar biasa ini.

Tulisan ini menjadi sangat berharga karena di dalam nya terdapat ukiran pengalaman yang sangat menakjubkan. Rugi jika pengalaman itu hanya disimpan di dalam memori dan hanya menjadi kenangan indah. Untuk itu, pengalaman itu dititipkan untuk dikenang melalui tulisan ini.

PRAKTIK MODERASI DALAM PAWAI OGOH-OGO

Pendahuluan

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui program transmigrasi dari daerah Bali. Dan pada tahun 1965 pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan kepala desa yang pertama dan terpilih adalah Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas beragama Hindu dan dari Suku Bali dan berprofesi sebagai petani.



Sumber : Dokumentasi pribadi (20/3/23)

Selanjutnya pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm), masyarakat Desa Rama Agung memilih pemimpin baru pada tahun 1974 yang bernama Bapak Ketut Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung khususnya. Selanjutnya pada tahun 1977 masyarakat Desa

Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan kepala desa dengan cara seperti pemilihan kepala desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon kades dan sebelumnya melakukan adu visi dan misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama Agung. Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan periode berikutnya Kepala Desa Rama Agung dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm). Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala desa selanjutnya yang memimpin Desa Rama Agung yang bertahan selama 2 (dua) periode. Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal dengan sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, agama maupun kebudayaan. Pada saat itu Kegiatan kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok mikro pada sektor perkebunan.

Desa Rama Agung pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam etnis suku yang membaaur secara rukun yang terdiri dari 5 (lima)

macam pemeluk agama dan masyarakat Desa Rama Agung memiliki sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung. Desa Rama Agung pada Periode 2016 dipimpin Oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Putu Suriade. Pada tahun 2019 bulan Januari Desa Rama Agung dicanangkan oleh bupati menjadi Desa Percontohan Rukun Antar Umat Beragama. Dan di tahun 2022 Bapak Putu Suriade terpilih kembali menjadi Kepala Desa Rama Agung

Sejarah Singkat Pawai Ogoh-Ogoh

Pada abad ke-4 Masehi agama Hindu telah berkembang di Indonesia Sistem penanggalan Saka pun telah berkembang pula di Indonesia. Itu dibawa oleh seorang pendeta bangsa Saka yang bergelar Aji Saka dari Kshatrpa Gujarat (India) yang mendarat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 456 Masehi.

Demikianlah awal mula perkembangan Tahun Saka di Indonesia Pada zaman Majapahit. Tahun Saka benar-benar telah eksis menjadi kalender kerajaan. Di Kerajaan Majapahit pada setiap bulan Caitra (Maret), Tahun Saka diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, Pendeta Siwa, Budha dan Sri Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah Tentang peningkatan moral masyarakat.

Perayaan Tahun Saka pada bulan Caitra ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Keragama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI- XCII. Di Bali, perayaan Tahun Saka ini dirayakan dengan Hari Raya Nyepi berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala.

Sejarah asal muasal dari ogoh-ogoh khususnya di bali ada beberapa versi yang berbeda. Ada yang mengatakan ogoh-ogoh dikenal sejak jaman Dalem Balingkang dimana pada saat itu ogoh-ogoh dipakai pada saat upacara *Pitra Yadnya*. Ada pula yang berpendapat bahwa Ogoh-Ogoh tersebut terinspirasi dari tradisi *Ngusaba Ndong-Nding* di Desa Selat Karangasem. Informasi lain menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul sekitar tahun 70an. Apapun pendapat tentang sejarah asal muasal ogoh-ogoh di Bali, dewasa ini meski jaman semakin berkembang, teknologi semakin maju dan ogoh-ogoh juga semakin dikenal bahkan menjadi salah satu tradisi yang ditunggu-tunggu oleh warga Bali bahkan wisatawan lokal ataupun mancanegara. Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala*. Dalam ajaran *Hindu Dharma*, *Bhuta kala*

merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, *Bhuta Kala* digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, biasanya dalam wujud raksasa.

Selain wujud Rakshasa, Ogoh-ogoh sering pula digambarkan dalam wujud makhluk-makhluk Yang hidup di Mayapada, Syurga dan Naraka, seperti: naga, Gajah, Widyadari, bahkan Dalam perkembangannya, ada yang dibuat menyerupai orang-orang terkenal, seperti para pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan pejabat.

Dalam fungsi utamanya, Ogoh-ogoh sebagai representasi Bhuta Kala, dibuat menjelang Hari Nyepi dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari Pangrupukan, sehari sebelum Hari Nyepi. Menurut para cendekiawan dan praktisi Hindu Dharma, proses ini melambangkan keinsyafan manusia akan kekuatan alam semesta dan waktu yang maha dashyat. Kekuatan tersebut meliputi kekuatan Bhuana Agung (alam raya) dan Bhuana Alit (diri manusia). Dalam pandangan Tattwa (filsafat), kekuatan ini dapat mengantarkan makhluk hidup, khususnya manusia dan seluruh dunia menuju kebahagiaan atau kehancuran. Semua ini tergantung pada niat luhur manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dalam menjaga dirinya sendiri dan seisi dunia.

Pawai Ogoh-Ogoh merupakan salah satu prosesi yang dilakukan umat Hindu di Indonesia sebelum Hari Raya Nyepi. Prosesi yang disebut pengerupukan ini ditandai dengan diarkannya ogoh-ogoh atau patung yang menggambarkan kepribadian dan sosok Bhuta Kala. Ogoh-ogoh, dalam konteks hari raya Nyepi, menjadi lambang dari sifat dan energi buruk tersebut. Sebagai wujud peleburan dan menghilangkan sifat dan energi buruk inilah kemudian figur ogoh-ogoh dibakar dan dimusnahkan.

Membakar ogoh-ogoh juga merupakan simbol memusnahkan sifat-sifat buruk manusia seperti nafsu, dengki dan serakah sehingga hal-hal negatif ini tak membawa pengaruh buruk untuk kemudian hari. Sementara itu dalam merayakan Nyepi, umat Hindu harus mematuhi empat pantangan yang disebut dengan Catur Brata Penyepian.

Makna Dan Gambaran Pawai Ogoh-Ogoh Menurut Umat Hindu

Pawai ogoh-ogoh dilaksanakan satu hari sebelum Hari Raya Nyepi dan merupakan bagian dari rangkaian ritual *Bhuta Yadnya*, yaitu upacara untuk menghalau kehadiran *Bhuta Kala* yang

merupakan gambaran dari unsur-unsur negatif dalam kehidupan manusia.

Dalam kebudayaan umat Hindu, ogoh-ogoh merupakan boneka atau patung yang memiliki berbagai bentuk dan merupakan simbol dari unsur negatif, kejahatan, dan segala keburukan dalam kehidupan manusia.

Setelah diarak, ogoh-ogoh akan dibakar oleh masyarakat sebagai simbol untuk menghalau kejahatan. Pada kesempatan kali ini saya dan rekan-rekan mahasiswa.

Bengkulu melihat secara langsung acara pembakaran ogoh-ogoh tersebut. Hal itu memiliki arti bahwa sifat-sifat jahat di dunia



dapat sirna dan manusia bisa terhindar dari kehancuran. Pawai tersebut mulai menjadi rangkaian perayaan Hari Raya Nyepi sejak hari suci umat Hindu tersebut ditetapkan menjadi libur nasional pada 1983. Ogoh-ogoh termasuk dalam kesenian yang telah dikenal sejak ratusan tahun lalu pada zaman *Dalem Balingkang* dan semakin populer dikalangan masyarakat Indonesia.



Kata Ogoh-Ogoh berasal dari sebutan *ogah-ogah* dalam bahasa Bali yang memiliki arti digoyang-goyangkan. Meski pada dasarnya merupakan patung penggambaran *Bhuta Kala*, wujud ogoh-ogoh dapat ditafsirkan secara bebas. Biasanya, pawai ogoh-ogoh menampilkan perwujudan raksasa perkasa hingga raksasa setengah binatang.

Sumber : Dokumentasi pribadi (21/3/23)

Makna pawai ogoh-ogoh adalah simbolaisnya merupakan unsur yang serem-serem karena unsur Bhutayatnya yaitu unsur

yang lebih rendah dari manusia dan makhluk yang tidak terlihat yang ada di muka bumi ciptaan tuhan ini. Ada beberapa ritual yang dilakukan sebelum pembakaran yaitu Tawar Agung, makna yang pertama yaitu untuk menolak hal-hal yang tidak baik, kemudian satyahepal Jayati bahwa kebenaran akan selalu menang dan hal-hal yang buruk itu harus di hancurkan. Hal tersebut dilakukan karena desa Rama Agung menjadi salah satu daerah yang menjadi objek wisata religi.

Umat Hindu melaksanakan pawai ogoh-ogoh mengingatkan bahwasannya umat tersebut masih eksis dan masih ada karena

perayaan tersebut umat hindu yang melaksanakan dan menjadi wujud simakrame (silaturahmi) bagi umat Hindu tersebut.



Sumber : Dokumentasi pribadi
(21/3/23)

Keterlibatan laki-laki umat hindu adalah membuat patung dan mengangkat patung tersebut yaitu ogoh-ogoh berupa butakala yang melambangkan raksasa besar. kemudian akan di arak ketempat pembakaran/ kremasi.

Kemudian keterlibatan perempuan umat hindu adalah membuat dan menyiapkan sarana upacara/banten.

Atau di sebut juga dengan upacara melasti

Kemudian umat Hindu melaksanakan pawai ogoh-ogoh tersebut tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, dan berhubungan dengan ekonomi kreatif dan pariwisata, karena ada wujud kebudayaan yang di pertahankan dan itu menjadi simbiolis mutualisme, dan hal tersebut menjadi dampak positif bagi seluruh masyarakat dan umat beragama yang ada di Desa Rama Agung.

Nilai Moderasi Dalam Pawai Ogoh-Ogoh



Sumber : Dokumentasi pribadi
(21/3/23)

Desa Rama Agung merupakan desa moderasi beragama menunjukkan toleransi yang kuat pada kegiatan besar ini. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya umat-umat agama lain yang ikut memeriahkan kegiatan pawai ogoh-ogoh dan Pengerupukan. Islam, Kristen Katolik, Protestan, dan Budha bersatu menjadi rukun pada kegiatan ini.

Diadakannya pawai ogoh-ogoh tersebut menjadi wujud keberagaman, sesuatu hal yang berbeda itu akan menjadikan ketertarikan bagi umat yang tidak melaksanakan pawai ogoh-ogoh tersebut. Dalam kesempatan ini Umat Hindu berharap Desa Rama Agung sekarang dan masa yang akan datang tetap menjadi daerah yang memiliki kerukunan antar umat beragama dan toleransi yang tinggi, dan mengajarkan kepada

anak-anak agar menumbuhkan jiwa yang memiliki toleransi dan kerukunan umat beragama yang sangat tinggi juga.

Pada kesempatan yang sangat berharga ini saya beserta teman-teman dari pengabdian kemasyarakatan yang diutus dari Kampus juga berkesempatan dan terlibat untuk mengikuti kegiatan pawai ogoh-ogoh dan hadir membersamai indahnya kerukunan umat beragama. Kegiatan ini melibatkan seluruh umat beragama baik agama islam, kristen katolik, kristen protestan, budhha, terutama hindu, dan terutama bagi kami selaku pendatang baru sebagai selama pengabdian ini.

Kesimpulan

Perayaan pawai ogoh-ogoh merupakan tradisi yang dilakukan dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi di Bali, Indonesia. Pawai ini dilakukan dengan mengarak patung ogoh-ogoh yang melambangkan sosok jahat atau roh jahat. Pawai ogoh-ogoh merupakan upaya untuk mengusir atau menghancurkan kejahatan dan energi negatif yang ada dalam masyarakat. Dalam perayaan ini, ogoh-ogoh dibuat dengan detail yang sangat memukau, dan proses pembuatannya melibatkan komunitas setempat.

Pawai ogoh-ogoh juga memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang kuat. Melalui kolaborasi dalam pembuatan ogoh-ogoh, masyarakat belajar bekerja sama, membangun kebersamaan, dan memperkuat rasa solidaritas di antara anggota komunitas. Pawai ogoh-ogoh juga menjadi daya tarik wisata yang signifikan bagi Bali. Setiap tahun, wisatawan dari dalam dan luar negeri datang untuk menyaksikan perayaan ini. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal dan promosi pariwisata.

Selain itu, pawai ogoh-ogoh juga memiliki potensi dalam pelestarian seni dan kerajinan tradisional. Proses pembuatan ogoh-ogoh melibatkan keterampilan tangan yang tinggi, serta mempromosikan penggunaan bahan-bahan alami dan daur ulang. Meskipun pawai ogoh-ogoh memiliki banyak manfaat, perlu diingat bahwa pelaksanaannya harus tetap memperhatikan nilai-nilai keselamatan. Ogoh-ogoh yang dibuat harus dikendalikan dengan baik agar tidak menimbulkan kerusakan atau kecelakaan selama proses pengarakannya.

Secara keseluruhan, pawai ogoh-ogoh merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi. Melalui perayaan ini, masyarakat dapat mempererat hubungan sosial, melestarikan seni tradisional, serta mempromosikan pariwisata dan ekonomi lokal.

SAJEN DAN PEREMPUAN

Pendahuluan

Cerita ini saya tuliskan berdasarkan perjalanan yang saya alami selama pengabdian, dengan melakukan observasi di desa Rama Agung kecamatan Argamakmur dan melakukan wawancara saya dapat mengumpulkan data-data yang akan saya tuangkan dalam cerita ini. Setiap langkah yang saya lakukan dalam proses perjalanan ini membuat saya banyak menemukan hal-hal baru yang belum pernah saya temui sebelumnya, yaitu sajen.

Penduduk desa tempat saya tempati sebagai pengabdian ini terdiri dari umat Hindu yang berasal dari Bali, Umat Islam, Kristen, Katolik, dan Budha. Meski berbeda keyakinan, warga desa Rama Agung hidup dalam suasana rukun dan damai karena menerapkan nilai-nilai toleransi, baik dari yang kecil hingga orang tua mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. Dan pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani.

Selanjutnya pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) Masyarakat Desa Rama Agung memilih Pemimpin Baru pada Tahun 1974 yang bernama Bapak Ketut Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung Khususnya. Selanjutnya Pada Tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama agung.

Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan Periode Berikutnya Kepala Desa Rama Agung Dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm). Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala Desa Selanjutnya yang Memimpin Desa Rama Agung yang Bertahan selama 2 (Dua) Periode. Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama

Agung sudah mulai dikenal Dengan Sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, Agama maupun kebudayaan. Pada saat itu Kegiatan Kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok Mikro Pada Sektor Perkebunan.

Desa Rama agung Pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam Etnis Suku yang membaaur secara Rukun Yang terdiri dari 5 (Lima) macam Pemeluk Agama dan masyarakat Desa Rama Agung memiliki Sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung. Desa Rama Agung pada Periode 2016 di Pimpin Oleh Kepala Desa yang Bernama Bapak Putu Suriade. Pada Tahun 2019 Bulan Januari Desa Rama Agung di canangkan oleh Bupati menjadi Desa percontohan Rukun Antar Umat Beragama. Dan di tahun 2022 Bapak Putu Suriade Terpilih Kembali menjadi Kepala Desa Rama Agung.

Data di atas saya dapatkan melalui wawancara bersama pak Putu Juitama dan pak Jero Gede serta beberapa deskripsi lainnya bersama dengan serati banten dan masyarakat desa Rama Agung khusus yang memeluk agama Hindu untuk di jadikan narasumber.

Sejarah Singkat Umat Hindu di Rama Agung

Pada 17 Maret 1963 terjadi letusan dahsyat dari Gunung Agung di Bali yang menyebabkan penduduk Bali terpaksa bertransmigrasi ke Sumatra, yaitu Lampung dan Bengkulu (Sumbagsel) karena ingin mencoba peruntungan hidup yang baru. Daerah yang pertama kali ditampakkan duluan adalah daerah Kemumu karena pada tahun 1930 Kemumu sudah jadi dan sudah berpenghuni.



Sumber: Dok. Syamsi Komariah (3/5/23)

Kemudian berangkatlah nenek moyang ke Sumatera dengan segala upaya untuk bertahan hidup. Akan tetapi, kondisinya tidak seperti yang diharapkan karena tempat tinggal belum ada, lahan belum ada, terjadinya korupsi jatah penduduk dan ditambah lagi sarana dan prasarana belum ada dan belum tercukupi dengan baik. Kondisi Bengkulu Utara pada saat itu juga sedang terjadi Endemis Malaria yang menyebabkan banyak penduduk yang mengalami gizi buruk sehingga meninggal dunia bukan hanya 1 atau 2 penduduk, bahkan 1 keluarga yang meninggal dunia diakibatkan wabah itu.

Karena ekonomi pada saat itu sangat sulit, para nenek moyang dengan segala macam upaya mengirim pesan melalui surat atau telegram pada zaman itu kepada keluarganya yang masih ada di Bali dengan tujuan untuk mengirimkan sedikit uang guna pindah dari Bengkulu dan ada juga yang pulang ke Bali. Tetapi tidak sedikit juga yang masih menetap di Bengkulu karena tidak punya pilihan lain.

Seiring berjalannya waktu, daerah ini mulai ramai oleh penduduk dan pada saat itu juga orang masih mengenal Kemumu dengan sebutan "Boven Lais" hingga pada akhirnya Arga Makmur menjadi Ibukota Kabupaten Bengkulu Utara yang pada awalnya Lais yang hendak dijadikan Ibukota. Tetapi karena Lais tidak ingin memberikan lahan untuk pemerintah, maka Arga Makmur lah yang siap menjadi Ibukota Kabupaten Bengkulu Utara.

Kemudian tumbuh berkembanglah masyarakat Bali dengan mayoritas beragama Hindu di Desa Rama Agung. Para penduduk mulai mengajak keluarganya untuk bertransmigrasi ke Rama Agung dan akhirnya populasi di desa ini mulai bertambah. Ternyata ada yang pindah ke pulau lain dan ada pula yang balik lagi ke Pulau Bali tapi itu sangat jarang malah mereka mengajak saudara-saudaranya tinggal di desa ini dan akhirnya menjadi berkembang sampai dengan sekarang.

Sajen dan Perempuan desa Rama Agung

A. Makna Sajen

Kehidupan masyarakat Hindu tidak dapat dilepaskan dari sesajen atau yang yang dikenal juga dengan sebutan banten atau bebantenan. Bahkan di setiap upacara adat akan dilengkapi dengan upakara berupa sesajen atau banten. Sesajen ialah cara masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu untuk mengucap syukur pada penciptanya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi
(20/3/23)

Secara etimologi istilah upakara berasal dari kata upa yang berarti dekat, dan kara yang berarti tangan. Upakara memiliki makna sebagai persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan, sehingga tak heran jika sesaji atau banten memiliki bentuk yang indah dan menarik. Hal inilah yang membuat banten

memerlukan sebuah usaha agar menjadi sempurna sebelum dihaturkan kepada para dewa.

Dalam pembuatan sebuah banten atau sesajen biasanya akan tersusun dari tiga unsur. Unsur banten yang pertama adalah mataya atau bahan banten yang berasal dari yang tumbuhan seperti daun, bunga, dan buah Unsur banten yang kedua adalah maharya atau bahan banten yang berasal dari sesuatu yang lahir, biasanya diwakili oleh binatang seperti babi, kambing, dan lain-lain. Unsur banten yang ketiga adalah mantiga atau bahan banten yang berasal dari binatang yang lahir dari telur seperti ayam, bebek, dan lain-lain. Sebagai pelengkap, dalam banten atau sesajen juga biasanya disertai dengan air dan api atau dupa.

Sebuah upakara atau banten memiliki beberapa fungsi yang menentukan tujuan pembuatan dan penggunaannya. Fungsi banten yang pertama adalah menjadi simbolisasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan semua manifestasi Nya, seperti pada byakala simbol Dewa Brahma, durmenggala simbol Dewa Wisnu, dan prayascita simbol Dewa Siwa. Terutama sebagai wujud rasa syukur umat Hindu atas pemberian kehidupan, anugerah, dan segala perlindungan pada alam semesta ini.

Fungsi banten yang kedua adalah wujud usaha untuk menyeimbangkan alam semesta, seperti nyomia bhuta kala agar tidak mengganggu. Fungsi banten yang ketiga adalah sebagai persembahan seperti banten gebogan, ajengan, atau tipat kelanan. Fungsi banten yang keempat adalah sebagai sarana permohonan, seperti sesayut tulus ayu, sida lungguh, anteng sakti, sida karya, sida purna, amerta dewa dan masih banyak lagi. Fungsi banten yang kelima adalah sebagai sarana penyucian seperti pada banten byakala, durmanggala, prayascita, caru dan segehan.

B. Para Pembuat Sajen



Sumber: Dokumentasi Pribadi (20/3/23)

Pada hakekatnya pembuat banten bisa semua orang namun yang khusus disebut dengan serati banten, serati banten yaitu tim khusus yang ahli dalam pembuatan banten, kalau ingin bertanya tentang sesajen dan cara pembuatan sajen itu bisa dengan serati banten karena mereka tau

semua tentang sesajen, biarpun serati ini adalah tim khusus dalam pembuatan sajen tapi semua umat itu tau makna dan cara pembuatan sajen.

Nama-nama serati banten di desa Rama Agung

- 1). Nengah Roni
- 2). Nengah Jati
- 3). Nengah Sowadi
- 4). Nyoman Tarmi
- 5). Nyoman Mustike
- 6). Ketut Suci
- 7). Nengah Pudi

C. Persyaratan Bagi Pembuat Sajen

Harus mempelajari dan memahami tata cara membuat banten dan aturan yang harus dipenuhi. Menjadi serati banten dituntut tidak hanya paham membuat banten dan namun juga harus paham filsafat yang terkandung di dalamnya. Sarana banten atau sesajen tidak dapat terlepas dari Tri mengiringi Umat Hindu yang meliputi Tatwa, Susila dan Upacara. Sehingga serati banten wajib hukumnya menguasai ketiga unsur tersebut.

Bagi yang mau menjadi serati banten diharapkan dapat menjadi garda terdepan terkait pembinaan umat di era modern saat ini yang mulai mengarah pada perilaku hedonis, materialistik dan individualis. Untuk itu, sikap dan estetika dalam membuat banten sangatlah penting. Karena melalui Yadnya kita dapat memuliakan Ida Sang Hyang Widhi yang diharapkan mendapat anugrah kebahagiaan dan kesejahteraan. Dasar Yadnya yang patut dipahami yaitu satyam (kebenaran), Siwam (ketulusan), Sundaram (Keharmonisan, kerukunan, kebersamaan), Desa, Kala dan Patra. Serati Banten sayogyanya paham dalam jenis Yadnya yang tiada lain terdapat dalam Panca yadnya. Panca Yadnya yang dimaksud yaitu Dewa yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Bhuta yadnya.

“Dalam melaksanakan yadnya kita juga harus mengetahui syarat dari yadnya sebagai berikut melaksanakan yadnya berdasarkan ketulusan ikhlas dengan kesucian hati tidak boleh dengan terpaksa, melaksanakan yadnya berdasarkan dengan cinta kasih yang di wujudkan dengan rasa bhakti yang tulus , cinta kepada sesama manusia , cinta kepada binatang maupun tumbuh -tumbuhan, beserta cinta terhadap lingkungan sekitar kita, laksanakan yadnya berdasarkan kemampuan kita bila

sedikit ekonomi yang kita miliki, jangan terlalu mewah supaya tidak merasa beban dalam menjalankan yadnya, dan laksanakan yadnya berdasarkan kewajiban kita karena kita sudah diberkati hidup”.

D. Jenis dan Keragaman Sajen

Dasar dari jenis sajen ada 3 yaitu dengan bentuk, bundar, segi empat, segi tiga.

a. *Canang*



(Sumber dokumentasi paketbalitour.com)

Canang berasal dari suku kata “Ca” yang artinya indah, sedangkan suku kata “Nang” artinya tujuan yang dimaksud. Dengan demikian maksud dan tujuan canang adalah sebagai sarana bahasa Weda untuk memohon keindahan (*Sundharam*) kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. *Canang* sendiri banyak

ragamnya ada canang genten, canang sari, canang raka.



(Sumber dokumentasi mbizmarket.co.id)

b. Banten soda

Banten soda biasanya dihaturkan pada waktu piodalan, di Merajan, sanggah, maupun di pura-pura besar lainnya. Hampir semua hari-hari suci keagamaan dan hari-hari besar umat Hindu lainnya selalu menggunakan jenis banten ini. Alas paling dasar dari banten ini adalah bisa Dulang, Bokoran, Keben atau Nare.

c. Banten Danan

Banten Danan sama seperti banten sodan namun lebih kecil karena di alasi ceper, berisi celemik atau kojong rangkakadan berisi kacang saur, sampyan plaus, raka dan jaja



(Sumber dokumentasi mbizmarket.co.id)

sekebis-sekebis, tumpeng, dan pisang. Biasanya banten ini digunakan di bawah (beten) untuk menggantikan sodan.

d. Kwangen



(Sumber dokumentasi Dupa Gaharu Kayon)

Kwangen sebagai alat dan sarana persembahyangan, kwangen juga bisa digolongkan sebagai banten. Namun karena kesederhanaannya, maka kwangen lumrah disebut sebagai banten. Kwangen adalah simbol om kara, yang dipergunakan pada waktu persembahyangan/matur

sembah disebut dengan panca sembah.

e. Banten Sri Keliki



(Sumber dokumentasi rbihindubali.blogspot.com)

Banten Sri Keliki mirip Banten Sodan, hanya saja ditaruh dalam Tamas. Karena ukurannya kecil, maka dia bisa dihaturkan pada setiap pelinggih yang ada di Merajan atau Sanggah maupun Pura.

f. Sesayut Purna Jiwa



(Sumber dokumentasi rbihindubali.blogspot.com)

Sesayut ini dibuat sambil memohon kehadapannya agar jiwanya ditentramkan, dihindari dari malapetaka dan bencana, setelah dihaturkan disanggah kemulan kemudian ditaruh dipelangkiran rumah.

g. Banten Saraswati

Banten Saraswati yang lumrah dipergunakan pada hari suci saraswati dalam bentuk Tamas yang kecil mungil dan sederhana. Tujuan daripada penghormatan ini untuk memohon anugerahnya dalam pembawaannya sebagai seorang Dewi yang amat cantik yaitu Dewi Saraswati.



(Sumber dokumentasi tokopedia.com)

h. Sorohan Alit/Tebasan



(Sumber dokumentasi mbizmarket.co.id)

Sorohan Alit atau tebasan adalah simbol penebusan. Misalnya penebusan daripada kekurangan-kekurangan atau kesialan-kesialan. Banten ini terdiri dari peras tulung, sayut, penyeneg Alit.

i. Banten Pejati



(Sumber dokumentasi youtube belajar membuat banten upakara bali)

Banten pejati juga disebut Banten peras daksima. Biasanya banten ini dihaturkan di pura-pura yang jauh, maksudnya jika hendak tangkil ke pura-pura kahyangan jagat. Baik itu dalam rangka piodalan, maupun jika seseorang mempunyai tujuan khusus, bisa juga untuk seorang pemangku.

E. Kegunaan Sajen

Sajen ada yang bersifat setiap hari dan ada yang bersifat terkadang atau khusus, yang setiap hari di sebut yadnya sesa, yadnya sesa ini sajen yang wajib dibuat seriap hari, setiap selesai masak makanannya harus dipersembahkan dalam bentuk sajen dahulu, barang siapa yang tidak mempersembahkan itu maka sama saja dia makan dari hasil curian dan mendapatkan dosa besar, maka dari itu setiap hari harus ada sajen yadnya sesa ini karena apapun yang di masak

dan di makan itu harus di sembahkan dahulu walaupun itu sedikit. sedangkan yang sewaktu-waktu atau khusus sajen di butuhkan sesuai dengan waktu dan kegunaannya seperti upacara peringatan atau hajatan yang memuat sajian-sajian dari perangkat khusus, seperti tumpeng, buah-buahan, lauk-pauk, jajanan pasar, air kelapa, dan menu sajen lainnya.

Masyarakat Hindu yakin jika di tiap tempat ada roh yang menanti, jadi sesajen dapat ditempatkan dimana saja. Sering, sesajen ditempatkan di jalan, trotoar, atau persimpangan jalan. Arah intinya pasti saja agar mereka dihindarkan dari beberapa masalah di jalan. Serta seringkali sesajen ditempatkan di kendaraan bermotor agar memberikan keselamatan waktu berkendara.

Dalam tempat yang jadikan jadi kebun cari nafkah seringkali ditempatkan sesajen. Contohnya di toko, dengan arah supaya roh atau Dewa membuat perlindungan toko itu dari masalah serta datangkan banyak rejeki untuk toko itu. Sedang, sesajen yang di taruh di muka rumah jadi penghormatan pada roh penunggu rumah supaya rumah terlepas dari musibah.

F. Eksistensi Perempuan Pembuat Sajian di Desa Rama Agung

Eksistensi dari perempuan pembuat sajen ini mereka bekerja sama mempelajari dan mencari dasar-dasar dari agama hindu, sehingga mendapatkan kesepakatan untuk menjadikan sajen itu terjadi. Mereka selalu tetap menjaga keseimbangan, kebersamaan, dan toleransi terhadap kawan dan pimpinan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (19/3/23)

G. Peran Laki-Laki dalam Urusan Sesajen

Mereka selalu mendukung dan membantu mencari bahan untuk menjadikan sebuah sesajen, jadi antara perempuan dan laki-laki mereka bekerjasama dalam urusan sajen ini karena perempuan yang membuat sajen dan laki-laki yang mencari bahan-bahan untuk membuat sajen tersebut, seperti mencari bambu dan daun kelapa.

Kesimpulan

Kehidupan masyarakat Hindu tidak dapat dilepaskan dari sesajen atau yang yang dikenal juga dengan sebutan banten atau bebantenan. Bahkan di setiap upacara adat akan dilengkapi dengan upakara berupa sesajen atau banten.

Pada hakekatnya pembuat banten bisa semua orang namun yang khusus disebut dengan serati banten, serati banten yaitu tim khusus yang ahli dalam pembuatan banten, dalam serati banten itu khusus perempuan, jadi perempuan membuat sajen sedangkan laki-laki membantu mencari bahan-bahan untuk sajen tersebut. Sajen sendiri ada 2 sifat ada yang dibuat untuk setiap hari dan ada sajen khusus yang dibuat ketika ada hari-hari tertentu seperti upacara peringatan atau hajatan.

BERMODERASI ALA MUDA/i HINDU

Pendahuluan

Tulisan dalam buku catatan ini saya tulis untuk menjadi ingatan dan hal yang tak terlupakan selama menjalani pengabdian kemasyarakatan dan akan menjadi bagian terbaik dalam pengabdian ini. Ternyata cerita terindah dapat terkenang melalui tulisan, kali ini saya banyak mendapat pelajaran dari organisasi yang lain, tidak hanya organisasi di kampus yang terkesan formal, namun saat disana pengalaman saya bahkan lebih luas.

ternyata ada juga organisasi yang santai tapi serius. *Emangnya kamu yang ga pernah di seriusin haha*. Pulang dari tempat ini pun bawa yang penting-penting aja kaya tulisan ini tapi kalau yang *gini* “*Kalau aku chat kamu ada yang marah nggak?*” wah itu ga penting tuh gausah di bawa. Akhirnya pengabdian telah usai aku membawa tulisan ini dan pulang kerumah dan kamu pulang ke pelukan masa lalumu, *cmiwwiw*.

Moderasi bukan hanya tuntunan dan tuntutan agama, tetapi juga tuntutan kemanusiaan. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata “*tawassuth*” artinya tengah-tengah, “*i’tidal*” artinya adil, dan “*tawazun*” artinya berimbang. Dari semua ungkapan ini maka moderasi merupakan sikap memilih jalan tengah, berusaha adil dan berimbang, dan tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil poros di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Menanamkan nilai moderasi pada muda mudi tentunya memiliki tantangan tersendiri, hal ini di karenakan sikap muda/i yang terkadang masih belum mampu menanamkan nilai tentang keberimbangan dalam bergama. Namun uniknya di desa rama agung kecamatan kota arga makmur memiliki organisasi pemuda yang memang sudah menanamkan nilai moderasi beragama. Hal ini di sebabkan keberagaman umat beragama di desa ini menuntut untuk menanamkan nilai moderasi, toleransi yang tinggi sesama umat beragama.

Sejarah/Histori

Organisasi kepemudaan yang ada di desa rama agung ini beragam, setiap umat beraga yang ada di sini memiliki organisasi kepemudaan seperti muda/i khatolik, kristen, hindu, budha, dan

tentunya ada risma atau remaja islam masjid. Adapula organisasi kepemudaan yang di pimpin langsung oleh karang taruna, organisasi yang berada di bawah karang taruna ini merupakan organisasi pemuda untuk seluruh muda/i yang ada di desa rama agung.

Yang menarik perhatian adalah organisasi muda/i hindu yaitu Aditya Buana, organisasi yang memang menurut penulis adalah organisasi kepemudaan yang unik, dimana dalam organisasi yang sedikit menonjol dan aktif ini selalu menanamkan nilai dan cara menghargai sikap moderasi dan keberimbangan dalam agama. Tidak menutup kemungkinan organisasi yang lain pun sama aktif dan sama baiknya dengan organisasi muda/i hindu ini.

Organisasi muda/i hindu aditya buana desa rama agung kecamatan kota arga makmur pertama kali di bentuk pada tahun 1983 yang di ketua i pertama kali oleh Nyoman Sutrike, beliau inilah yang pertama kali membawa serta mengadakan pementasan drama yang bertema " Agama Hindu" di desa rama agung. Selama masa kepemimpinan beliau dan di tangan Nyoman Sutrike inilah pertama kali organisasi ini mulai menampakkan eksistensinya pada masa itu dan bersama Nyoman Sutrike pula lah organisasi ini mulai memahami tujuan berorganisasi ala pemuda dalam menjalankan moderasi beragama.

Namun sayangnya setelah kepemimpinan Nyoman Sutrike organisasi ini kurang aktif kembali hal ini di karenakan kepengurusan di zaman Nyoman Sutrike sudah banyak yang menikah sehingga organisasi ini tidak lagi menampakkan eksistensinya. Namun organisasi ini kembali aktif di tahun 2010 kali ini di ketua i oleh Nyoman Sedane Yase. Bersama beliau lah organisasi ini akhirnya aktif kembali. Nyoman Sedane Yase ini menjabat sebagai ketua selam 5 tahun lamanya. Membangkitkan kembali arti moderasi ala muda mudi yang sempat berhenti. Lalu beliau juga menjabat sebagai pembina dari tahun 2015 sampai tahun 2021. Kemudian di tahun 2015 Nyoman Sadane Yase di gantikan oleh Made Mujur yang berlangsung hanya 1 tahun hal ini di karenakan Made Mujur menikah, di dalam organisasi muda mudi ini tentu bagi yang sudah menikah tidak di perkenankan lagi untuk menjabat sebagai ketua.

Selanjutnya di tahun 2016 digantikan oleh Nyoman Suryanto yang memegang jabatan selama 5 tahun. Bersama beliau kegiatan muda/i hindu berjalan dengan lancar kemudian di tahun 2021 ketua muda/i ini di gantikan oleh Putu Hendi namun masa kepemimpinan beliau tidak berjalan lama hanya 1 tahun saja, hal ini di karenakan

Putu Hendi sudah menikah selanjutnya di tahun 2022 di gantikan oleh Made Deva yang masih berlangsung dan berjalan hingga saat ini. Selama masa kepemimpinan Made Deva yang sudah berjalan sampai saat ini banyak kegiatan positif yang di lakukan oleh muda/i Aditya Buana ini, untuk kegiatan toleransi yang di lakukan dari dahulu hingga saat ini yaitu seperti selalu berkunjung ke rumah teman yang memang berbeda keyakinan di saat hari raya, tanpa mengurangi rasa hormat dan tetap saling menghargai sesama umat beragama dalam menjalankan moderasi.

Tugas dan peran

Untuk pembagian peran antara perempuan dan laki laki dalam muda/i aditya buana ini biasa nya lakilaki bertugas membuat tempat sajen yang di lakukan bersama bapak bapak hindu yang di sebut sanggah cerucuk. Sanggah cerucuk merupakan salah satu sarana dan alat dalam upacara atau di sebut banten. Kata sanggah cucuk terdiri dari dua kata, yaitu sanggah dan cucuk. Sebagai informasi, sanggah artinya suatu tempat yang dinyatakan bahwa benda yang digunakan sebagai alat komunikasi antara yang memberi pesan kepada yang menerima pesan sementara cucuk artinya penusukan bok, ujung, sanan cucukan (sanan nacek maka dadua). Ada makna di balik penggunaan sanggah cucuk dalam pelaksanaan upacara. Jadi, sanggah cucuk tak sekedar dijadikan alat untuk melaksanakan upacara saja, namun punya makna tersendiri bagi umat Hindu di Bali.

Sedangkan kan pembagian peran terhadap perempuan biasanya perempuan hanya kebagian tugas sebagai pembuatan banten atau sajen (*mejejaitan*) saja. Mejejaitan Mejejaitan adalah membuat berbagai sarana persembahyangan yang terbuat dari daun kelapa atau janur, daun ental dengan berbagai pendukungnya seperti bunga dan buah, Mejejaitan artinya menjahit bahan seperti janur untuk dibuat wadah atau sarana persembahyangan untuk membuat banten atau sesaji, juga menjahit janur untuk perlengkapan lain dalam ritual upacara maupun saat hari raya.

Untuk menjadi seorang ketua organisasi mudamudi hindu Aditya buana sebenarnya sah sah saja diketuai oleh perempuan hanya saja sejauh ini belum ada pemimpin yang berhasil menjabat sebagai ketua hal ini di karenakan di setiap pemilihan ketua selalu di menangkan oleh laki laki. Ini tidak menutup kemungkinan tahun tahun berikutnya organisasi ini diketuai l oleh seorang perempuan.

Sedangkan pengaruh oraganisasi ini terhadap moderasi beragama yang ada di desa Rama agung kecamatan Kota arga

makmur ini adalah bagaimana cara mereka tetap menjaga hubungan baik dan toleransi terhadap umat beragama, menciptakan kesadaran terhadap muda/i untuk saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan umat beragama, dan tentunya selalu menjaga keharmonisan terhadap umat beragama yang ada di sini. Untuk aktivitas organisasi muda/i dalam menjalankan toleransi biasanya selalu membantu masyarakat dalam menertibkan keamanan dan ketenangan beribadah bagi umat yang sedang menjalankan ibadah nah dalam kegiatan ini biasanya muda/i inilah yang akan membantu.



(Sumber: Dokumentasi pribadi (3/4/23))

Bersama organisasi muda/i hindu Aditya buana jugalah kami bekerja sama membuat suatu diskusi lintas iman. Dalam kegiatan kali ini yang dinamai diskusi santai bersama kukerta kelompok 11 uinfas kota Bengkulu telah menghasilkan 1 organisasi pemuda lintas iman yang mana anggotanya terdiri atas muda/i yang ada di desa Rama Agung

dari bermacam macam agama. Hal ini menunjukkan berhasilnya salah satu program kami di desa tersebut. Dan hal ini sangat mendapat respon yang positif dari berbagai pihak. Diskusi kali ini mengangkat tema "*Membumikan Moderasi Beragama Melalui Pemuda/i Lintas Iman*".

Struktur organisasi muda/i Hindu

Ketua : Made Deva
Wakil : Ketut Sukadarma
Sekretaris : Putu Melia Widariani
Bendahara : Putu Yasri

Seksi Gotong Royong : 1. Made Darne
2. Made Dipa Widianta

Seksi Perlengkapan : 1. Putu Adi Ardana
2. Gusti Ayu

Seksi Kesenian : 1. Nyoman Teguh

2. Wayan Sagina Putri

Seksi Olahraga : 1. Gusti Made Agus
2. Gusti Putu Bayu

Seksi Humas : 1. Made Yoga
2. Made Wira
3. Wayan Novendi
4. Gede Adity
5. Made Candra

Berdasarkan struktur di atas dapat di simpulkan bahwa dalam organisasi ini terdapat laki laki 13 orang dan perempuan 4 orang yang di mana memiliki tugas masing-masing. Adapun tugas dari masing masing anggota diatas adalah sebagai berikut:

- a. Ketua: mengajak rekan rekan muda/i untuk aktif di setiap kegiatan dan menginfokan kegiata yang akan dilaksanakan
- b. Wakil: selalu mendukung kegiatan yang dibuat oleh ketua
- c. Sekretaris: mencatat kegiatan yang akan diadakan oleh muda/i
- d. Bendahara: mengolah keuangan muda/i
- e. Seksi Gotong Royong: melakukan kegiatan pembersihan puraa dan menanam bunga untuk sarana persembahyangan bersama anggota muda/i
- f. Seksi Perlengkapan: untuk menyimpan alat alat gotong royong, pembuatan penjor, dan menyiapkan semua perlengkapan saat adanya kegiatan muda/i
- g. Seksi Kesenian: melakukan kegiatan alat musik bali (gambelan), dan berlatih seni tari bali
- h. Seksi Olahraga: melakukan kegiatan olahraga bersama anggota muda/i
- i. Seksi Humas: mendata anggota muda/i dan berkunjung kerumah anggota muda/i yang tidak aktif
- j. Anggota: mengikuti semua kegiatan yang dibuat oleh pengurus muda/i hindu aditya buana.

Kegiatan olahraga ala muda/i hindu adalah melakukan kegiatan olahraga rutin yaitu memainkan *volley ball* hampir setiap sore saat cuaca mendukung. Kegiatan ini di koordinir langsung oleh anggota olahraga muda/i



Sumber: Dokumentasi pribadi
(9/4/23)

hindu dan ini adalah kegiatan yang termasuk salah satu proker dari divisi olahraga.

Kegiatan bersih bersih pura yang biasanya rutin dilakukan seminggu sekali oleh seluruh muda/i Aditya buana. Yang dilakukan bukan hanya perdivisi saja tetapi semua wajib melaksanakan kegiatan bersih bersih tersebut. Kegiatan ini memiliki divisi tersendiri dalam organisasi yaitu divisi gotong royong akan tetapi atas dasar kesadaran yang besar maka kegiatan ini tidak hanya divisi gotong royong yang melakukannya tetapi seluruh anggota pun ikut turut serta dalam menjaga kebersihan pura Dharma Yatra.



Sumber: Dokumentasi pribadi
(2/4/23)

Agenda rutin yang dilakukan setiap 1 kali dalam sebulan yaitu rapat koordinasi maupun *briefing* tentang kegiatan yang berlangsung selama satu bulan terakhir. Kegiatan positif ini terus berjalan mulai dari didirikannya organisasi ini hingga saat ini, kegiatan ini lah yang menguatkan organisasi ini untuk saling terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi serta kesulitan kesulitan yang terjadi selama sebulan dan akan dibahas di forum ini dan akan dicari solusi



Sumber dokumentasi:
@mudamudi_adityabuana



Sumber dokumentasi:
@mudamudi_adityabuana

serta masukan dari ketua.

Kegiatan pawai ogoh-ogoh merupakan kegiatan yang dilakukan menjelang nyepi yang turut dimeriahkan oleh muda/i Hindu dan mahasiswa. Dalam kegiatan ini tentunya banyak di meriahkan oleh muda/i Aditya buana. Kegiatan ini merupakan mensucikan diri dengan menghanyutkan kotoran-kotoran kehidupan di air yang

sudah di sucikan. Ogoh-ogoh ini dalam konteks hari raya nyepi menjadi lambang dari sifat dan energy buruk. Sebagai wujud peleburan dan menghilangkan sifat dan energy buruk inilah yang kemudian menjadi figure ogoh-ogoh dibakar dan di musnahkan. Selain wujud raksasa ogoh-ogoh juga sering digambarkan dalam wujud wujud makhluk yang hidup di *Mayapada*, *Surge* dan *Neraka*, *Naga*, *Gajah* dan *Widyadari*. Dalam perkembangannya, ogoh-ogoh ada yang menyerupai orang-orang terkenal seperti pemimpin dunia, artis atau tokoh agama bahkan penjahat.

Data di atas saya dapatkan melalui wawancara bersama ketua muda/i hindu dan beberapa deskripsi lainnya bersama anggota muda/i hindu Aditya buana.

PAWAI TA'ARUF: STRATEGI PROMOSI MODERASI KEKINIAN

Pendahuluan

Setiap tempat pasti memiliki kisah, begitupun denganku. Dalam tulisan ini aku akan menceritakan pengalaman selama pengabdian di Desa Miniatur Indonesia yaitu Desa Rama Agung di Kabupaten Bengkulu Utara.

Pada hari jum'at, 17 Maret 2023 adalah hari pertama kami tinggal di Desa Rama Agung. Tempat yang disinggahi selama tinggal di sini sangat dekat dengan pusat tempat-tempat ibadah, sebelah kanan tempat tinggalku adalah Gereja Katolik Santo Thomas dan di sebelah kirinya ada Pura Dharma Yatra dan tidak jauh dari Pura juga ada Masjid Al-Kautsar. Tidak hanya itu saja, Vihara pun tidak jauh jika dengan berjalan kaki hanya membutuhkan waktu 3 menit saja, begitupun dengan Gereja Kristen Injil di Indonesia (GEKISIA) lebih tepatnya Gekisia ini berada di belakang rumah tempat tinggalku.

Rombongan kami penyerahannya lebih awal yang seharusnya tanggal 20 Maret namun menjadi tanggal 18 Maret. Alasannya karena di desa Rama Agung ini akan menghadapi berbagai kegiatan dalam menyambut hari nyepi, yaitu hari rayanya umat Hindu. Disinilah aku mendapatkan pengalaman baru dengan mengikuti dan menyaksikan secara langsung rangkaian kegiatan sebelum hari nyepi, dimulai dari gotong royong membersihkan Pura, membuat *canang* sebagai wadah sesajen hingga upacara *melasti* dan *pawai ogoh-ogoh*.

Keramahan, kerukunan dan kebersamaan masyarakat di desa ini sangat terasa, sehingga tidak heran jika desa Rama Agung ini diberikan gelar Desa Kerukunan bahkan menjadi pusat desa wisata religi.



Sumber: Dokumentasi pribadi (21/3/23)

Pada tanggal 23 Maret sudah memasuki 1 Ramadhan 1444 H dan seperti biasa sebelum memasuki bulan suci ramadhan masyarakat muslim di Indonesia menyambut bulan ramadhan ini dengan berbagai ragam jenis, salah satunya yaitu identik dengan *Pawai Ta'aruf*. Sama halnya di Bengkulu Utara yang

mengadakan pawai ta'aruf yang diadakan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Bengkulu Utara.

Pada tulisan ini aku akan menceritakan pengalamanku dalam mengikuti pawai ta'aruf yang diadakan di Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun sumber data yang didapatkan adalah hasil dari wawancara langsung dan dokumentasi yang ada pun hasil sendiri dari mengikuti kegiatan ini.

Promosi Bingkai Moderasi dalam Pawai Ta'aruf

Sebelum memasuki bagaimana pawai ta'aruf yang aku ikuti, disini aku akan mendeskripsikan mengenai apa sih pawai ta'aruf ini?

Pawai ta'aruf terdiri dari dua suku kata yaitu "pawai" dan "ta'aruf". Pawai jika diartikan menurut KBBI ialah iring-iringan orang, mobil, kendaraan dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pawai merupakan iring-iringan sekelompok orang yang biasanya dilakukan di jalan raya, umumnya dilakukan dengan menggunakan kostum, dan biasanya disertai pula dengan iring-iringan *drumband* dalam suatu prosesi upacara ataupun acara tertentu.

Sedangkan kata *ta'aruf* sendiri diambil dari bahasa arab dengan kata *ta'arrafa* yang artinya berkenalan. Namun pawai ta'aruf yang dimaksudkan disini ialah pawai yang diselenggarakan oleh umat muslim dalam menyambut hari besar Islam, misalnya menyambut bulan suci ramadhan dan tahun baru Islam atau bulan muharram bahkan menyambut hari kemerdekaan Indonesia.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (21/3/23)

Adapun pawai ta'aruf yang dilaksanakan di Arga Makmur, Bengkulu Utara adalah sebuah tradisi yang terus dilakukan oleh masyarakat Arga Makmur dalam menyambut hari-hari besar Islam yang mana sebagian besar masyarakat melakukan pawai keliling kota Arga Makmur

dengan menggunakan baju muslim yang beraneka ragam.

Bahkan menurut Rahmat Hidayat (2023) selaku plt asisten 1 di Pemerintahan Daerah Bengkulu Utara saat ini, beliau mengatakan sejak masuknya beliau di Pemda Bengkulu Utara pada tahun 2003, pawai ta'aruf ini sudah ada sebelum ia masuk. Sehingga jika ditelusuri kapan masuknya pawai ta'aruf di Arga Makmur maka

jatuhnya pada saat jayanya Islam di Bengkulu Utara. Adapun pelaksanaan kegiatan pawai ta'aruf ini dilaksanakan dari KESRA yang mana KESRA ini berada dibawah naungan plt Asisten 1 Pemda Bengkulu Utara.

Pawai tidak hanya dilakukan saat hari besar Islam saja, seperti saat hari kemerdekaan Indonesia Pemda Bengkulu Utara juga mengadakan pawai dengan peserta dari seluruh agama dan ras dengan mengenakan busana adat serta menampilkan berbagai macam riasan maupun tarian nih sobat, pasti lebih seru dan meriah.

Dari tahun ke tahun peserta yang mengikuti dalam pawai ta'aruf ini yaitu para pelajar dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) baik itu dari Sekolah Negeri maupun Islam terpadu (IT) di tingkat kecamatan Arga Makmur serta OPD dan Ormas Islam. Bahkan Sekretaris Daerah Kabupaten BU, unsur Forkopimda, Kepala OPD di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten BU, MUI Kabupaten BU dan organisasi wanita pun turut hadir dalam pelepasan pawai ta'aruf tahun 2023. Wah luar biasa keren ternyata bukan dari anak-anak sekolahan saja yang ikut sobat, para ASN pun ikut ya.

Dalam pawai ta'aruf menyambut bulan Ramadhan ini peserta berjalan kaki dengan menampilkan *drumband* dari SMAN 2 Bengkulu Utara kemudian poster, baliho, spanduk yang berisi pesan dalam ramadhan serta melantunkan shalawat, lagu-lagu islami dan juga yel-yel baik itu perkelas maupun persekolahan bahkan nih sobat pembaca dari pelajar SMA ada yang sengaja membuat bingkai al-Qur'an besar dan dibawanya ke dalam pawai ini.

Aku pun ada sedikit berbincang dengan adik-adik di desa Rama Agung yang bersekolah di SDN 13 Bengkulu Utara yaitu, mereka mengatakan kalau peserta pawai ta'aruf saat hari kemerdekaan HUT RI akan lebih beragam dan ramai jadi tidak hanya berjalan kaki saja namun juga pawai kendaraan seperti menggunakan mobil, motor dan sepeda dengan di hias serta menampilkan keragaman dari pakaian adat nusantara serta *cosplay* menjadi tokoh-tokoh pejuang Indonesia. Menarik bukan?



Sumber: Dokumentasi Pribadi
(21/3/23)

Kembali ke pawai ta'aruf, lalu bagaimana dengan rute pawai ta'aruf ini? Rute dalam pawai ini dimulai dari halaman kantor

Pemerintahan Daerah Bengkulu Utara kemudian mengelilingi bundaran dan dilanjutkan ke arah Pasar Purwodadi serta terminal hingga sampai ke Jl. Lak Yos Sudarso dan kembali di titik pertama di mulai yaitu di halaman kantor Pemda Bengkulu Utara.

Dan juga ada perbedaan rute untuk PAUD dan TK yang mana tidak mengikuti rute yang disebutkan di atas, sudah pasti tidak



Sumber: Dokumentasi Pribadi
(21/3/23)

sanggup dan dikhawatirkan ada yang pingsan. Nah untuk anak-anak paud dan tk hanya melalui bundaran kemudian kembali ke halaman kantor Pemda Bengkulu Utara. Menariknya lagi begitu aku sampai di halaman kantor Pemda, siswa/i dari SMAN 02 Bengkulu Utara menyembahkan

penampilan *drumband* dengan membawakan lagu *Lathi* dari Weird Genius ft. Sara Fajira. Saking bagusnya *drumband* yang siswa-siswi tampilkan ini sampai membuat aku takjub, yah karena aku tidak bisa memainkan *drumband*, hehe.

Apakah ada keterlibatan dari agama lain dalam pawai ta'aruf ini?

Jelas ada, walaupun tidak ikut serta mengikuti ke dalam pawai ta'aruf ini, karena sudah dijelaskan di awal bahwa pawai ini hanya diikuti dan khusus dari muslim saja. Lalu tadi dikatakan diawal paragraf ini jelas ada, maksudnya apa nih?



Sumber: Dokumentasi Pribadi (3/5/23)

Kenalan dulu yuk dengan SDN 013 Bengkulu Utara yang berada di Desa Rama Agung. Sobat pembaca, SD N 13 BU ini adalah sekolah yang mana terdapat lima agama sekaligus juga beserta lima guru agamanya, yaitu dari agama Islam, Kristen Protestan,

Katolik, Hindu dan Budha. *Nah lengkap lima kan*. Namun ketika ada kegiatan pawai ta'aruf maka dari pihak sekolah bahkan dari Pemda Bengkulu Utara mengkhususkan yang ikut serta hanya siswa yang beragama Islam dan untuk agama yang lainnya diliburkan dan tidak ikut serta dalam pawai ini. Nah, dengan diamnya mereka,

maksudnya adalah agama selain Islam ini menjadikan bentuk toleransinya mereka sehingga tidak adanya kericuhan atau kegaduhan yang berkomentar menghalangi jalan dan bising karena melantunkan lagu islami, shalawat serta jargon islami yang menyuarakan keislaman. Bahkan mereka senang dan mengatakan ini indah dengan warna-warni kehidupan dengan bentuk kegiatan yang beragam.

Dari paparan Rahmat Hidayat bahwa jika ingin melihat keragaman umat beragama disini yaitu pada hari kemerdekaan di bulan agustus tentunya, semoga saja aku bisa nih merasakan agustusan di desa ini.

Ada hal yang menarik lagi nih dalam menyambut bulan suci Ramadhan ini bukan hanya masyarakat muslim saja yang turut memeriahkan, namun juga dari agama lain seperti Hindu, Budha, Kristen maupun Katolik. Salah satunya yaitu ucapan dari keluarga Kepala Desa Rama Agung, Pak Putu Suriade yang kebetulan menganut agama Hindu yang membuat pamflet dengan memberikan ucapan "Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan 1444 H".

Untuk keterlibatan umat agama lainnya hanya dari itu saja, yaitu hanya dapat menyaksikan dan mendukung pawai ta'aruf dengan membuat kedamaian di kabupaten Bengkulu utara. Begitupun dengan ucapan-ucapan yang diberikan oleh pak Putu Suriade selaku warga sekaligus Kades di Rama Agung.

Bagaimana keterlibatan antara laki-laki dan perempuan dan juga kesan masyarakatnya?

Dalam kegiatan pawai ta'aruf ini semua laki-laki dan perempuan ikut serta terlibat, hanya saja untuk posisi barisannya antara perempuan dan laki-laki tidak digabung. Untuk barisannya didahului oleh laki-laki kemudian di susul oleh perempuannya. Namun tidak ada perbedaan dalam rute jalan pawai ta'aruf, yang membedakan



Sumber: Dokumentasi Pribadi
(21/3/23)

rute dengan rute lebih singkat yaitu hanya untuk tingkat PAUD dan TK.

Jujur saja, ini kali pertama aku mengikuti pawai dengan berjalan kaki. Walaupun lelah, namun terlihat dari adik-adik peserta yang begitu semangat sehingga membuat aku menjadi tidak mau kalah harus lebih semangat lagi dari mereka, hahaha.

Selama diperjalanan aku bertemu dengan ibu dan bapak guru dari SDN 013 BU dan tentu saja ini menjadi kesempatanku untuk bertanya mengenai keikutsertaan siswa-siswanya dalam mengikuti pawai ta'aruf ini dan ternyata tidak semua siswa wajib mengikuti pawai ini. sehingga yang mengikuti pawai ini bagi yang mau saja tapi diluar dugaan banyak juga yang ikut. Barisan depan yang diisi oleh siswa perempuan dan barisan belakang diisi oleh siswa laki-laki.

Kesimpulan

Adapun diadakannya pawai ta'aruf ini yaitu bertujuan untuk melaksanakan syiar agama Islam untuk meningkatkan iman dan taqwa dan juga mempererat hubungan silaturahmi antar umat beragama. Sejak adanya covid pawai ini ditiadakan sementara, maka dengan dilaksanakannya kembali pawai ta'aruf pada tahun ini (2023) peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti pawai ini. begitupun denganku yang mengikuti dari keberangkatan hingga sepinya di halaman Pemda BU.

Kemeriahan pawai ta'aruf ini pun mendapat apresiasi dari sejumlah masyarakat yang hadir dan menyaksikan acara tersebut, terlebih sudah dua tahun terakhir ini adanya pandemi Covid yang mana tidak boleh adanya keramaian sehingga dengan kembalinya pawai ta'aruf dalam menyambut bulan suci Ramadhan menjadi momentum dengan adanya kerinduan pada keramaian dan kemeriahan hal yang positif.

Tidak hanya masyarakat saja yang menikmati kemeriahan pawai ta'aruf ini namun juga dirasakan oleh para pelaku UMKM yang berjualan dan berdagang di area kantor Pemerintah Daerah, yang mana para pedagang yang berjualan disana turut terbantu. Harapan masyarakat yang menyaksikan pawai ini yaitu semoga pawai ta'aruf tidak hilang karena ini adalah tradisi lama dan turun-temurun hingga kini sehingga harus dilaksanakan dalam tiap tahunnya, dan untuk tahun-tahun selanjutnya masyarakat berharap agar keadaan Indonesia baik-baik saja agar tetap bisa meriahkan pawai ini setiap tahun.

RAMADHAN DI DESA MODERASI BERAGAMA

Pendahuluan

Tulisan ini dibuat berdasarkan cerita yang terjadi selama menjalani pengabdian kemasyarakatan yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu, bertempat di desa Rama Agung yang merupakan salah satu desa di kota Argamakmur kabupaten Bengkulu utara. Ternyata pengabdian ini tidak seburuk yang saya pikirkan, banyak sekali pengalaman serta pembelajaran yang saya dapatkan selama pengabdian di desa Rama Agung. Terutama tentang moderasi beragama, karena untuk pertama kalinya saya merasakan langsung hidup berdampingan dengan masyarakat-masyarakat yang berbeda keyakinan serta berkesempatan untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan. Tentunya hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang indah yang tidak akan pernah saya lupakan.

Cerita di bawah ini saya tuliskan berdasarkan pengalaman selama pengabdian masyarakat dengan melakukan observasi serta wawancara bersama beberapa tokoh masyarakat di desa Rama Agung. Kemudian hasil observasi tersebut saya tuangkan melalui tulisan ini.

Suasana Ramadhan di Desa Rama Agung

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, ras, bahasa, etnis, tradisi, dan faktor-faktor lain semuanya berkontribusi terhadap keragaman. Ketegangan dan konflik antar umat beragama merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat yang multi agama ini, dan berdampak pada ketentraman hidup. Untuk mencapai kedamaian bangsa Indonesia, agama harus dimoderasi dalam keragamannya.

Moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal. Oleh karenanya jangan jadikan agama sebagai alat untuk mencela dan saling merendahkan satu dengan yang lainnya. Mari bersama menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama dan bukan pula cenderung terbuka serta mengarahkan pada kebebasan. Pemerintah, tokoh masyarakat, dan para pendidik agama harus bahu-membahu mensosialisasikan dan menggalakkan moderasi beragama di masyarakat guna mencapai kerukunan dan perdamaian bangsa

Indonesia. Desa Rama Agung, merupakan salah satu contoh desa moderasi beragama.

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa



Sumber: Web desa Rama Agung

yang Pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm) saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani. Selanjutnya pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) Masyarakat Desa Rama Agung memilih Pemimpin Baru pada Tahun 1974 yang

bernama Bapak Ketut Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung Khususnya.

Selanjutnya Pada Tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama agung. Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan Periode Berikutnya Kepala Desa Rama Agung Dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm). Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala Desa Selanjutnya yang Memimpin Desa Rama Agung yang Bertahan selama 2 (Dua) Periode.

Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal Dengan Sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, Agama maupun kebudayaan. Pada saat itu Kegiatan Kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok Mikro Pada Sektor Perkebunan. Desa Rama agung Pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam Etnis Suku yang membaaur secara Rukun Yang terdiri dari 5 (Lima) macam Pemeluk Agama dan masyarakat Desa Rama Agung memiliki Sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung.



Sumber: Doc. Indra Bagas Qara,
23/03/2023

Selanjutnya situasi pada saat sahur tidak terlalu bising seperti yang sering saya dengarkan biasanya, karena di desa rama agung ini hanya terdapat 2 (dua) masjid yang jaraknya pun cukup berjauhan yang menjadikan situasi sahur di desa rama agung menjadi tenang. Kemudian setelah sholat

subuh biasanya para warga banyak yang melakukan jalan pagi atau maraton, begitupun dengan remaja-remajanya mereka beramai-ramai memadati jalan berkeliling menggunakan sepeda motor.

Kemudian pada saat berbuka puasa, di sini saya bisa merasakan indahnya berbuka bersama di masjid Al-Kautsar bersama dengan bapak-bapak yang ada di desa Rama Agung, disini para masyarakat secara bergantian memberikan bukaan atau takjil kepada masjid, akan tetapi yang memberikan bukaan hanya dari kalangan umat muslim saja. Namun demikian, masyarakat yang beragama lainpun sesekali pernah memberikan takjil untuk berbuka puasa.

Toleransi dan rasa saling menghargai antar umat beragama di desa Rama agung masih sangat kental. Hal tersebut lah yang membuat masyarakat di desa rama agung selalu hidup rukun, harmonis dan tetap peduli terhadap tetangga walaupun mereka berbeda keyakinan. Bisa dilihat dari interaksi umat muslim Bali dengan umat lainnya, menurut informasi yang saya dapatkan dari bapak Made Bagiasa selaku umat muslim Bali di desa Rama agung, beliau mengatakan bahwa umat muslim Bali yang ada di desa Rama agung selalu hidup rukun terhadap umat lainnya. Beliau juga mengatakan sejak dulu hingga saat ini tidak pernah terjadi sedikitpun keributan atau kesalahpahaman antar umat lainnya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (10/4/23)

Dapat dilihat dari perayaan hari-hari besar agama, biasanya pada momen-momen tersebut semua warga yang agamanya berbeda juga ikut menghargai dan menghormati perayaan. Seperti pada bulan suci ramadhan lebih tepatnya pada perayaan Nuzul

Quran yang mana perlombaanannya tidak hanya untuk umat muslim saja akan tetapi juga di adakan perlombaan untuk umat lainnya. Seperti lomba solo song, lomba mewarnai, lomba menghias tumpeng dan lomba fashion show, jadi masyarakat yang beragama lain bisa ikut merasakan dan Merayakan pelaksanaan lomba Nuzul Quran tersebut.

Selain itu, ketika umat muslim merayakan lebaran maka umat hindu yang melakukan penjagaan atau biasa disebut dengan *pecalang*, *pecalang* inilah yang mengatur lalu lintas, serta melakukan penjagaan pada saat perayaan hari-hari besar termasuk pada saat hari lebaran. Kemudian sebaliknya saat umat Hindu sedang merayakan hari-hari besar atau hari raya, warga yang beragama muslim pun ikut serta dan terlibat dalam acara tersebut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (22/4/23)

Kemudian pada saat hari raya lebaran umat agama lain juga ikut memberikan ucapan selamat hari raya idul fitri. Sebagai bentuk suatu toleransi dari umat agama lain. Masyarakat yang beragama lain pun juga menghormati dengan tidak makan dan minum di hadapan umat muslim yang sedang berpuasa. Toleransi inilah yang menguatkan kedekatan dan kekompakan antar umat beragama di desa rama agung.



Kesimpulan

Dari berbagai jenis keragaman yang dimiliki negara Indonesia, keragaman agama adalah yang paling kuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok ekstrim yang semakin melebarkan sayapnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepekaan kehidupan beragama, masuknya kelompok ekstrim dari luar negeri bahkan masalah politik dan pemerintahan. Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut "Moderasi Beragama".

Menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang

yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Oleh karena pentingnya keberagaman yang moderat bagi kita umat beragama, serta menyebarkan gerakan ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju.

PALEM DI MINGGU PALMA: SEBUAH CATATAN PERJUANGAN BAGI UMAT KATOLIK

Pendahuluan

Tulisan ini adalah sebuah cerita pengalaman saya selama melakukan pengabdian. Menurut saya pengabdian ini adalah sebuah kegiatan dimana para mahasiswa dituntut untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah didapat selama duduk dibangku perkuliahan. Setiap perjalanan selama pengabdian tentunya ada sesuatu yang sangat membekas di hati dan pikiran kita, baik itu pengalaman yang baik maupun buruk. Setiap melakukan kegiatan tentunya kita akan mencoba memahami terlebih dahulu tentang apa kegiatan itu akan dilakukan.

Cerita ini saya tuliskan berdasarkan perjalanan selama pengabdian yang saya alami, dengan melakukan observasi di desa Rama Agung kecamatan Argamakmur dan melakukan wawancara saya dapat mengumpulkan data-data yang akan saya tuangkan dalam cerita ini. Setiap langkah yang saya lakukan dalam proses



Dokumentasi website desa Rama Agung

perjalan ini membuat saya banyak menemukan hal-hal baru yang belum pernah saya alami sebelumnya, yaitu perayaan minggu Palma bagi umat Kristiani.

Keberagaman suku, bahasa dan agama di Indonesia merupakan sesuatu yang dapat kita banggakan sebagai bangsa Indonesia karena ini

merupakan suatu ciri khas negara kita yang mana tidak dapat kita temui di negara lain. Enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama ini diatur dalam TAP MPR Nomor 1 Tahun 1965 dan UU Nomor 5 Tahun 1969. Saat ini, Islam menjadi agama mayoritas penduduk di Indonesia dengan jumlah penganutnya sekitar 87,2 persen. Sementara itu, agama Kristen memiliki pengikut sekitar 6,9 persen, Katolik sekitar 2,9 persen,

Hindu sekitar 1,7 persen, Budha sekitar 0,7 persen, dan Konghucu sekitar 0,05 persen.

Desa Rama Agung, Desa Miniatur Indonesia

Desa Rama Agung adalah nama suatu Wilayah di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Rama Agung ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada yang disebut dengan Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani. Selanjutnya pada periode kedua masa pemerintahan Bapak Ketut Toya (Alm) Masyarakat Desa Rama Agung memilih Pemimpin Baru pada Tahun 1974 yang bernama Bapak Ketut Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung Khususnya.

Selanjutnya Pada Tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara seperti pemilihan Kepala Desa pada saat sekarang ini, dengan beberapa calon Kades dan sebelumnya melakukan adu Visi dan Misi dalam Rencana Pembangunan Desa Rama agung. Pada Pemilihan Kepala Desa tahun 1977 ini yang terpilih menjadi Kepala Desa masih Dipercayakan Kepada Bapak Ketut Suwica. Dan Periode Berikutnya Kepala Desa Rama Agung Dipimpin oleh Guru Putu Sudani (Alm). Selanjutnya Bapak Nyoman Sutirka merupakan Kepala Desa Selanjutnya yang Memimpin Desa Rama Agung yang Bertahan selama 2 (Dua) Periode.

Pada saat kepemimpinan beliau selama lebih kurang 16 tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal Dengan Sebutan Indonesia kecil karna hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, Agama maupun kebudayaan. Pada saat itu Kegiatan Kelompok masyarakat banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok Mikro Pada Sektor Perkebunan. Desa Rama agung Pada dewasa ini terdiri dari berbagai macam Etnis Suku yang membaaur secara Rukun Yang terdiri dari 5 (Lima) macam Pemeluk Agama dan masyarakat Desa Rama Agung memiliki Sosialisasi yang tinggi antar sesama masyarakat Desa Rama Agung.

Penyebaran keenam agama ini juga meliputi desa-desa yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan arga makmur, kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Maka pada saat ini banyak

sekali dijumpai warga ber suku Bali di desa ini. Seiring dengan berjalannya waktu Desa rama agung saat ini terdiri dari berbagai suku dan agama yang mana hal ini menjadi sebuah keunikan tersendiri.



Sumber: Doc. Syamsi Komariah (02/04/2023)

Salah satu agama yang bisa dikatakan berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu adalah agama Katolik. Umat Katolik hadir disekitar Argamakmur sejak tahun 1953 dalam diri keluarga Agustinus Mulyono, sebuah keluarga katolik yang berasal dari Sleman,

Yogyakarta, yang mana mengikuti program transmigrasi ke daerah Kemumu, Bengkulu. Bapak Agustinus bersama istrinya yakni Theresia Jeinem dan kedua Putra mereka hidup sebagai umat Katolik dan beribadah atau berdoa sendiri di rumahnya. Pada tahun 1975 umat Katolik di sekitar agama satu keluarga yakni keluarga Ignasius Mardiyono yang mana beliau merupakan pegawai dinas transmigrasi yang tinggal di daerah Lubuk Durian keluarga ini pun juga berdoa dan beribadat sendiri di rumahnya.

Kemudian pada tahun 1977 datang lagi satu keluarga Katolik yakni keluarga Marinus Mareli Bakara, beliau merupakan seorang guru sekolah dasar di daerah Lubuk Durian. Tahun-tahun berikutnya datang lagi beberapa keluarga Katolik yang tinggal di kota Arga Makmur kemudian awal tahun 1980-an keluarga-keluarga Katolik tersebut ikut beribadah di gereja Kristen Protestan yang terletak di desa Rama Agung titik tahun 1984 Bapak Agustinus suhu diharjo, seorang katekis atau pengajar agama Katolik mengumpulkan keluarga-keluarga Katolik tersebut untuk berdoa bersama di rumah-rumah umat Seiring berjalannya waktu pun umat Katolik makin bertambah dan sejak masa itu secara berkala umat Katolik di Arga Makmur dilayani oleh Paspor dari kota Bengkulu.

Pada tahun yang sama umat Membeli sebidang tanah dengan sebuah rumah untuk menjadikan tempat beribadah Mereka dan dibangunlah gedung gereja yang lebih besar sehingga selesai pada tahun 1997 dan diresmikan atau diberkati oleh Uskup Agung Palembang, Mgr. Yoseph saudan, SCJ pada tanggal 18 Mei 1997 titik gereja ini terletak di desa Rama agung Jln. Ir. Soekarno nomor 70. Pelayan dan pemelihara iman umat Katolik di Arga Makmur

dilakukan oleh para Pastor dari kota Bengkulu sampai tahun 2002 sejak tanggal 20 April 2022 ada Pastor yang tinggal di Argamakmur dan melayani umat Katolik di gereja Katolik Santo Thomas Arga Makmur Hingga saat ini jumlah umat Katolik yang ada di desa Rama Agung makin bertambah Seiring dengan berjalannya waktu.

Meskipun bukan agama mayoritas didesa Rama Agung umat katolik tetap merayakan rangkaian-rangkaian peribadatan mereka dengan meriah dan hikmat, salah satu nya adalah perayaan minggu palma yang jatuh pada tanggal 2 april tahun 2023, saya sendiri yang merupakan mahasisiwi UINFAS Bengkulu mendapatkan kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana prosesi perayaan minggu palma di desa rama agung kecamatan Argamakmur, kabupaten Bengkulu utara.

Dalam kesempatan ini saya bisa merasakan begitu eratnya kekeluargaan dan kerukunan masyarakat didesa Rama Agung ini. Saya dan beberapa rekan saya yang beragama Islam tidak dibedakan dengan umat Katolik lainnya, kami bahkan disambut hangat dan merasa sangat diterima di acara minggu Palma. Kami juga mengikuti acara minggu Palma sebagaimana peraturan pada acara minggu Palmanya, dari sikap umat Katolik inilah menunjukkan rasa toleransi yang tinggi pada masyarakat desa Rama Agung.



Sumber: Dokumentasi pribadi (02/04/2023)

Minggu Palma adalah perayaan pembuka seluruh rangkaian Pekan Suci yang diadakan pada hari Minggu Prapaskah, makna minggu *palm* ini sendiri adalah perenungan kisah Tuhan Yesus masuk ke kota Yerusalem, perayaan minggu Palm ini memiliki rangkaian-rangkain yang

tersusun rapih mulai dari luar gereja sampai kedalam gereja. Perayaan di mulai dari luar gereja yang mana para umat membawa daun palma ditangannya dan melambaikan daun tersebut sebagai bentuk iringan untuk Tuhan Yesus menuju Yerusalem.

Lambaian daun palma yang dibawa umat serta sorak sorai, mengingatkan bahwa pada peristiwa kedatangan Tuhan Yesus sebelum disalib. Minggu Palma menjadi awal dimana Pekan Suci dimulai, tepat satu minggu sebelum hari raya Paskah. Dalam *liturgi* Minggu Palma, Gereja Katolik Santo Thomas pada minggu palma

ini tampak sangat indah dengan banyaknya hiasan dan ornament daun palma.

Saat Minggu Palma, umat melambai-lambaikan daun palma sambil bernyanyi. Hal ini menyatakan keikutsertaan umat bersama Yesus dalam arak-arakan menuju Yerusalem. Hal ini menyatakan tujuan yang akan dicapai pada masa yang akan datang: kota Allah, di mana ada kedamaian.

Minggu Palma merupakan awal perayaan *liturgi* Pekan Suci yang merupakan puncak perayaan *liturgi* Gereja. Yesus memasuki Yerusalem untuk dinobatkan sebagai Raja Israel (Mesias) oleh Allah melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Kemudian kita akan melanjutkan dengan perayaan Kamis Putih, Jumat Agung dan Minggu Paskah. Pada perayaan ini warna *liturgi* yang digunakan berwarna merah yang merupakan makna Tuhan Yesus yang memasuki kota Yerusalem dan diarak dengan menaiki keledai dan umatnya membawa ranting-ranting yang digambarkan dengan daun palma.

Perayaan Minggu Palma di Desa Rama Agung

Perayaan dimulai dengan upacara pemberkatan daun palma di luar gereja katolik santo Thomas, Perayaan Minggu Palma terdiri dari dua suasana yang kontras. Upacara pemberkatan daun palma dilakukan di luar gedung gereja dengan suasana yang meriah, terlebih ketika memasuki gedung gereja. Puji-pujian dengan lagu akan dinyanyikan dengan meriah. Hal ini menggambarkan suasananya meriah ketika Yesus memasuki Kota Yerusalem, sorak-sorai orang-orang yang menyambut Yesus dengan mengatakan "Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di surga dan kemuliaan di tempat yang Mahatinggi" (Lukas 19:38).



Sumber: Dokumentasi pribadi (02/04/2023)

Setelah perarakan dari luar gereja yang meriah tersebut, berganti menjadi suasana menyedihkan ketika memasuki gedung gereja. Di dalam Liturgi Sabda akan dibacakan kisah penderitaan Mesias. Seluruh umat menghayati dan mengikuti suasana yang haru. Dalam perarakan ke dalam gereja yang mana seperti yang

sudah saya jelaskan diatas perarakan dilakukan oleh umat katolik dengan membawa daun palma ditangannya.

Dalam perayaan minggu palma ini umat katolik diajak untuk merenungkan kisah sengsara Tuhan Yesus. Kemudian saat didalam gereja di sambut dengan nyanyian, dan pembacaan kisah sengsara Tuhan Yesus. dimulai lagi dengan pembacaan Injil, doa pembuka, *liturgi sabda*, bacaan Injil singkat, setelah pembacaan kisah sengsara dilakukannya *homili* atau saat hening sejenak, syahadat, doa umat, dilanjutkan lagi dengan *liturgi ekaristi* atau persiapan persembahan, kemudian terakhir *ritus* penutup yang mana mencakup doa untuk umat, doa Tuhan Bersamamu dan doa bersama Rohmu.

Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam minggu palma antara lain adalah:

1. Daun palma, yang menggambarkan ranting-ranting yang dibawa umat saat mengiringi Yesus
2. Tempat peralatan daun palma, mulai dari meja vas bunga untuk menaruh daun Palma, dan perlengkapana lainnya
3. Air suci/air pemberkatan
4. Pendupaan/*stribulum(wirug)*
5. *Navikula*, adalah wadah berbentuk seperti kapal untuk menaruh dupa lilin
6. Salib
7. Buku-buku *liturgi*
8. Mimbar
9. *Itisup dan asporgilum*, adalah alat untuk memercikkan air suci.



Sumber: Dokumentasi Gereja Santo Thomas



Sumber: Dokumentasi Gereja Santo Thomas

Selain itu terdapat juga petugas *liturgi*, yaitu:

1. Pemimpin ibadat, bertugas memimpin perayaan *Ekaristi*, yang tidak dapat digantikan/diwakili oleh orang yang tidak ditahbiskan sebagai imam

2. *Prodiakon*, membantu imam menerimakan *komuni*
3. *Misdinar*, melayani imam di altar selama perayaan *Ekaristi* berlangsung.
4. *Lector*, adalah yang membacakan Kitab Suci Bacaan I dan II.
5. Paduan suara/*koor*, menguringi peayaan *Ekaristi* dengan nyanyian-nyantian *Liturgi*.
6. *Dirigen*, memimpin paduan suara dan umat untuk menyanyikan lagu-lagu.
7. *Komentator*, bertugas membacakan pengumuman dan doa umat.
8. *Petugas kolektan*, bertugas mengedarkan kantong kolekte dan juga sebagai petugas tata tertib untuk menjaga ketertiban selama perayaan *Ekaristi*.

Petugas liturgi ini tidak hanya berlaku untuk laki-laki saja namun perempuan anak-anak juga bisa menjadi salah satu bagian petugas liturgi, tidak adanya perbedaan antara perempuan atau laki-laki petugas liturgi ini dapat menjadi salah satu contoh bentuk dari kesetaraan gender, keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam perayaan Minggu Palma ini sangat tampak jelas jika dilihat secara langsung karena dalam petugas-petugas liturgi ini laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sama, baik itu dari petugas kolektan mistinar prodiakon dan petugas-petugas lainnya itu tidak mesti laki-laki tetapi perempuan juga diperbolehkan ikut andil.

Perayaan minggu palma sangat bermakna bagi umat Katolik yang merayakannya di gereja Katolik Santo Thomas karena selain berjalan khitmat dan menjadi momen perenungan bagi umat Katolik, perayaan minggu palma ini juga menjadi salah satu pembuka rangkaian-rangkian minggu suci yang lainnya. Pada perayaan Minggu Palma ini masyarakat di sekitar Gereja Santo Thomas sangat menghargai peribadatan yang sedang berjalan, hal ini dibuktikan dengan ketenangan dan kesunyian lingkungan sekitar karena para warga yang bukan merupakan umat Katolik tidak menimbulkan suara-suara berisik yang nantinya dikhawatirkan akan mengganggu kenikmatan ibadah Minggu Palma yang sedang berlangsung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jiwa toleransi antar umat beragama masyarakat yang ada di desa Rama Agung ini sangat tinggi selain itu saat khutbah juga dijelaskan tentang indahnya toleransi antar umat beragama dan bagaimana membangun kehidupan rukun dan toleran serta kedewasaan dalam beragama. Dalam upacara perayaan Minggu Palma ini saya mengamati bahwa

tidak adanya hal yang menyinggung tentang agama lain atau membahas tentang keyakinan agama lain.

Umat Katolik yang beribadat di gereja ini bukan hanya berasal dari desa Rama Agung namun juga dari desa-desa lainnya yang ada di kecamatan Argamakmur, muda-mudi, wanita, pria, anak-anak, orang dewasa ikut andil dalam setiap rangkain yang ada dalam minggu palma dan tidak memiliki perbedaan, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Kesimpulan

Keberagaman suku, bahasa dan agama di Indonesia merupakan sesuatu yang dapat kita banggakan sebagai bangsa Indonesia karena ini merupakan suatu ciri khas negara kita yang mana tidak dapat kita temui di negara lain. Enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia , antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Desa Rama Agung menjadi desa yang memiliki keberagaman agama tersebut. Di desa ini terdapat lima agama.

Salah satu agama yang bisa dikatakan berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu adalah agama katolik. Umat Katolik hadir disekitar Argamakmur sejak tahun 1953 dalam diri keluarga Agustinus Mulyono, sebuah keluarga katolik yang berasal dari Sleman, Yogyakarta, yang mana mengikuti program transmigrasi ke daerah Kemumu, Bengkulu. Umat katolik di desa rama agung beribadat di gereja santo thomas yang telah selesai pada tahun 1997 dan diresmikan olh Mgr. Yoseph Saudan, pada tanggal 18 Mei 1997.

Salah satu perayaan yang meriah di lakukan di gereja santo thomas ini adalah perayaan minggu palma, perayaan minggu palma di desa Rama Agung berjalan dengan hikmat semua ornamen-ornamen gereja bertema kan daun palma. Daun palma itu sendiri adalah simbol dari ranting-ranting yang mengiring Tuhan Yesus saat menuju ke Yarusalem. Saat perayaan ini dilakukan umat-umat yang lain di desa rama agung menghormati dan turut bahagia dengan suasana perayaan minggu palma ini.

Rama Agung merupakan desa toleran yang begitu tinggi, masyarakat yang beragam agama nya saling menghormati satu dengan lainnya, pada saat perayaan minggu palma seluruh umat mengikuti perayaan dari awal sampai akhir dengan khitmat, masyarakat sekitar nya pun yang bukan merupakan umat Katolik juga menghargai acara minggu palma dengan tidak menimbulkan suara yang berisik sehingga mengganggu kehusukan peribadatan

umat lain. Minggu palma didesa Rama Agung tahun ini menjadi minggu palma yang cukup meriah dibandingkan dengan minggu palma tahun sebelumnya.

UNIKNYA HARI RAYA PASKAH DI DESA RAMA AGUNG

Pendahuluan

Desa Rama agung adalah salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Kota Arga Makmur. Desa Rama Agung mencerminkan desa yang mempunyai toleransi yang tinggi, dikarenakan ada beberapa agama yang terdapat di desa ini, di antaranya ada agama Islam, Hindu, Budha, katolik dan protestan.

Tulisan yang di buat ini merupakan bagian dari tugas Kuliah Kerja Nyata, dari awal kedatangan sampai pada kepulangan mahasiswa dan mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno berada Di Desa Rama Agung selama kurang lebih 40 hari.

Disini akan diceritakan atau digambarkan seperti apa kehidupan masyarakat di Desa Rama Agung, seperti toleransi beragamanya, kebudayaan, serta moderasi antar umat beragamanya.

Data yang diambil untuk penulisan ini berdasarkan pada wawancara dengan Romo Okto selaku pastur di Gereja Katolik Santo Thomas Arga Makmur serta masyarakat desa yang juga menjadi narasumber untuk tulisan ini.

Sejarah Singkat Umat Katolik di Desa Rama Agung

Sejarah awal umat katolik hadir di sekitar Arga Makmur pada tahun 1953 dalam diri Agustinus Mulyno, sebuah keluarga katolik yang berasal dari Sleman, Yogyakarta yang mengikuti program transmigrasi ke daerah Kemumu Bengkulu. Bapak Agustinus bersama istrinya Theresia Jainem dan kedua putra mereka hidup sebagai umat katolik dan beribadat atau berdoa sendiri di rumahnya. Tahun 1975 umat katolik di Arga Makmur bertambah satu keluarga yakni keluarga Ignasius Mardiono, pegawai dinas transmigrasi yang tinggal di daerah Lubuk Durian. Keluarga ini pun beribadat dan berdoa sendiri di rumah. Tahun 1977 datang lagi satu keluarga katolik guru sekolah dasar di Lubuk Durian.

Tahun-tahun berikutnya datang lagi beberapa keluarga katolik yang tinggal di Kota Arga Makmur. Awal tahun 1980-an keluarga-keluarga katolik tersebut ikut beribadat di gereja Kristen protestan yang terletak di desa Rama agung. Tahun 1984 bapak Agustinus Suhadiharjo seorang *katekis* (pengajar agama) mengumpulkan keluarga keluarga katolik tersebut untuk berdoa bersama di rumah rumah umat.

Umat katolik semakin bertambah dan sejak masa itu secara berkala umat Katolik di Arga Makmur dilayani oleh Pastur dari Kota

Bengkulu. Pada tahun yang sama umat membeli sebidang tanah dengan rumah untuk tempat ibadat kemudian seiring berjalannya waktu umat katolik semakin bertambah. Tahun 1994 mulai dibangun gedung gereja yang lebih besar hingga selesai pada tahun 1997 dan diresmikan atau diberkati oleh Uskup Agung Palembang, Mgr. M Yoseph Saudam, SCJ pada tanggal 18 Mei 1997, gereja ini terletak di Desa Rama Agung, Jln.Ir. Soekarno No. 70. Pelayanan dan pemeliharaan iman umat di Arga Makmur dilakukan oleh para Pastor yang tinggal di Argamakmur dan melayani umat katolik di Gereja Santo Thomas Arga Makmur.

Pada saat ini (tahun 2022-2023) umat katolik yang berdomisili di Desa Rama Agung berjumlah 30 KK dengan 146 jiwa, tetapi umat katolik yang beribadat di gereja Santo Thomas Arga Makmur berjumlah 72 kk dengan 283 jiwa, yang terdiri dari umat katolik yang tinggal di desa Rama Agung dan di sekitar Kota Arga Makmur.

Dalam sejarah kehidupan Gereja Katolik di Argamakmur, ada beberapa tokoh perintis antara lain: Bapak Agustinus Suhudihardjo (sudah wafat), Bapak Ignatius Mardiono, Bapak M. Bakara, Bapak Pakpahan, Bapak Sahat Sagala (sudah wafat tahun 2019), dan tokoh tokoh yang memimpin umat sebagai ketua dewan Stasi (pemimpin umat) adalah:

1. Bapak FA Setyo Budi
2. Bapak Pontius Batubara
3. Bapak Yakobus Widiyantosetio (Sudah Wafat)
4. Bapak Henry Herawan
5. Bapak Paulus Han.
6. Bapak Paulus Amirwanto
7. Bapak IG. Catur Priyoharyoko
8. Bapak YB. Suradi
9. Bapak Lamhot Siringo-Ringo (Sudah Wafat Tahun 2022)
10. Bapak Benedictus Suliming

Perayaan paskah di desa Rama agung

Pada awal masa penduduk katolik berada di desa Rama Agung, para umat beribadat di kediaman masing-masing, begitu pula pada perayaan paskah, namun seiring berjalannya waktu mereka berpikir untuk lebih baik beribadat di gereja, hingga mereka bergabung untuk beribadat di Gereja Gekisia, yang juga gereja yang terletak di desa Rama agung ini, para umat katolik beribadat dan merayakan paskah di Gereja Gekisia secara bersama-sama. Lalu sekitar tahun 1980 ada sebuah rumah bedeng yang di jadikan tempat beribadat

umat katolik, mereka beribadat di sana dan merayakan paskah di sana secara sederhana. Tahun 1994 mereka mulai merencanakan pembangunan gereja. Ketika merayakan paskah ada yang di pimpin oleh pastur namun terkadang juga di pimpin oleh umat sendiri, lalu berkembang sampai sekitar lima sampai enam tahun. Pastur di Bengkulu yang melayani sampai ke Arga Makmur semakin bertambah. Sejak saat itu sekitar lima sampai enam tahun lalu perayaan paskah mulai di pimpin oleh seorang pastur pada setiap perayaannya, mulai dari perayaan sederhana hingga dapat merayakan paskah atau perayaan lainnya dengan meriah seperti sekarang ini.

Perayaan paskah di desa Rama Agung berfokus pada peribadatan, untuk peribadatan itu di persiapkan dalam waktu yang cukup lama, dimana dikenal juga dengan istilah masa Pra Paskah. Masa Pra Paskah ini di sebut juga masa puasa dimana para umat katolik berpuasa selama 40 hari dan melakukan doa-doa, istilahnya persiapan rohani umat. Lalu adanya persiapan fisik seperti latihan menyanyi, latihan petugas perayaannya, lalu ada juga kerja bakti yang dilakukan bersama sama, kemudian adanya penataan ruang, termasuk juga hal seperti benda-benda yang dipasang jika di butuhkan.

Itu semua mengarah dan berfokus pada perayaan peribadatan nya. Dan yang biasa disebut perayaan paskah itu adalah suatu rangkaian yang biasa disebut dengan Pekan Suci. Pekan suci itu dimulai dari Minggu Palma, Kamis putih, Jumat Agung, Sabtu suci sampai pada Minggu paskah dan perayaannya berpuncak pada *figili* paskah. *Figili* paskah itu peribadatan pada Sabtu malam kemudian Minggu paskah dan seluruh nya itu dirayakan dengan meriah oleh seluruh umat katolik.

Dalam konteks desa Rama Agung sebagai desa percontohan umat beragama, mereka merayakannya dengan kebersamaan umat katolik di gereja katolik yang berada di desa Rama Agung. Adapun situasi yang terjadi dari tahun-tahun yang lalu sampai ke tahun sekarang, situasi yang terjadi sangat nyaman, dimana masyarakat desa Rama Agung dari tahun ke tahun setiap perayaan Agama tertentu masyarakat biasanya menciptakan lingkungan atau situasi yang sangat kondusif, misalnya yang paling kentara atau yang paling umum terjadi kerap kali ketika hari raya pasti ada yang namanya petasan yang berbunyi, namun di desa Rama Agung ini petasan itu terkontrol, anak-anak bermain petasan namun tidak di waktu ketika ibadat dilakukan. Ketika itu pun terjadi maka Masyarakat sekitar yang non katolik akan menegur atau

memperingati anak-anak yang bermain petasan agar tidak mengganggu peribadatan, demikian juga yang terjadi pada perayaan hari raya agama yang lain.

Keunikan paskah di desa Rama Agung

Digambarkan secara menyeluruh yang membedakan perayaan hari raya paskah dengan hari raya agama lain atau yang hanya ada di gereja Katolik itu mulai dari minggu Palma. Perayaan pada Minggu Palma itu yang paling khas adalah perarakan dengan daun Palma lalu pada Kamis putihnya itu akan ada *ritus* atau pembasuhan kaki untuk mengenang bagaimana Tuhan membasuh kaki murid-murid nya sebagai ungkapan cinta pelayanan. Lalu ada perarakan sakral yang mana *Kudus* dan *tuguran* istilahnya itu berdoa di depan Sakra yang maha Kudus, dalam keyakinan umat Katolik sendiri sakra yang maha Kudus itu adalah pemberian diri dari Tuhan Yesus untuk keselamatan umatnya.

Dan untuk malam Kamis putih menjelang wafatnya ketika Tuhan Yesus ada di taman Zaitun, pada saat saat terakhir akan di tangkap, para umat Tuguran berdoa bersama dengan Tuhan Yesus di taman zaitun itu.

Lalu ada hari Jumat Agung, yang paling khas adalah ibadat atau jalan salib, untuk mengenang wafat tuhan Yesus dengan merenungkan kisah sengsara Yesus dari penangkapannya sampai pada kematiannya di salib.

Pada perayaan Sabtu suci, semua umat memperbarui janji baptis nya sebagai orang Katolik serta ikut ambil bagian dalam kehidupan Yesus yang bangkit untuk menjadi manusia baru. Lalu pada malam paskahnya konteks perayaannya itu yang paling khas adalah api unggun yang diartikan sebagai upacara cahaya. Api unggun itu sendiri menyimbolkan Tuhan Yesus yang aman bangkit, lalu dari api unggun itu dinyalakanlah lilin paskah sebagai tanda atau simbol Tuhan Yesus bangkit. Kemudian lillin paskah itu diarak sampai ke gereja. Setelah sampai ke dalam gereja nyala lilin paskah itu di bagikan kepada seluruh umat yang ada di dalam gereja. Pegangan lilin yang menyala sebagai tanda ikut hidup bangkit bersama Tuhan Yesus untuk hidup baru.

Kemudian pada Minggu paskah umat merayakan kebangkitan Yesus. Namun yang khas adalah perayaan yang meriah dengan nyanyian dan ibadat yang meriah serta disebut juga dengan *Misa Meriah* dalam artian Tuhan Yesus yang bangkit mengalahkan kematian, mengalahkan maut, mengalahkan kuasa dosa hingga

membuat umatnya sampai kepada keselamatan, itulah gambaran khas perayaan paskah katolik di desa Rama Agung.

Umat Katolik di Desa Rama Agung Memaknai Hari Paskah

Sebagai umat katolik hal yang mendasar terutama pada umat katolik di gereja Santo Thomas adalah memaknai perayaan paskah dimana umat dibawa kepada kesadaran bersama untuk bersyukur atas karunia iman yang Tuhan berikan kepada umat Manusia. Dalam perjalanan sejarah hidup, baik sejarah hidup manusia secara umum atau pun secara pribadi ternyata Tuhan Alah memberikan karunia iman, kemudian dengan karunia iman itu manusia bisa percaya pada Alah dan manusia bisa merima rahmat dan keselamatan yang di kerjakan oleh Tuhan Yesus. Maka dari itu perayaan Paskah khususnya tahun ini, umat katolik di desa Rama Agung memaknainya sebagai bentuk bersyukur kepada Allah atas karunia yang tuhan Alah berikan pada umat nya.

Keterlibatan Laki Laki Dan Perempuan Pada Hari Raya Paskah

Pada perayaan Hari Raya Paskah semua umat katolik terutama di Gereja Santo Thomas baik perempuan maupun laki-laki semua nya terlibat dalam segala hal. Mulai dari persiapan paskah hingga hari perayaan paskah. Laki-laki dan perempuan terlibat dalam semua hal, tidak ada yang membedakan dari segi apapun, misalnya yang membaca kitab suci itu ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan, kemudian untuk *Kor* itu ada laki-laki dan perempuannya, kemudian untuk *misdinar* atau pelayan altar itu juga terdiri dari laki-laki dan perempuan, ada pula petugas pelayanan *liturgi* yang juga terdiri dari laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki dan perempuan semuanya ikut terlibat untuk perayaan hari raya paskah dan yang mengatur itu semua adalah seksi *liturgi*, dimana seksi *liturgi* ini mengatur jadwal perayaannya misalnya pada jam berapa kegiatan perayaan akan dilakukan, siapa saja yang menjadi petugas untuk pelayan altar atau *misdinar*, dan siapa saja yang menjadi petugas menyanyi atau paduan suara, serta seksi pembangunan yang membantu keperluan apa saja yang dibutuhkan saat perayaan paskah dan untuk kepengurusan ini juga tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Tri Hari Suci



Sumber: Doc. Emanuel Gading Sanjaya
(07/04/2023)

Dalam liturgi Gereja katolik, hari-hari yang masuk ke dalam lingkup *Tri Hari Suci* adalah hari Kamis putih, Jumat agung, Sabtu suci (*figili paskah*) dan diakhiri dengan Minggu paskah. *Tri hari suci* ini juga biasanya dikenal dengan *tridum*. *Tri hari suci* ini dimulai dari petang pada kamis putih dan memuncak pada perayaan malam paskah dan berakhir pada ibadat sore Minggu paskah. Selama *Tri Hari Suci*, gereja mengingat atau mengenang kembali tiga peristiwa yaitu sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus. *Tri hari suci* ini merupakan bagian dari pekan suci. *Tri hari suci*

ini dimulai pada Kamis putih. Pada Kamis putih ini gereja mengenang perjamuan malam terakhir Yesus bersama para murid-muridnya dan penetapan *Ekaristi*.

Adapun rangkaian pada Kamis putih ini di antaranya:

1. Pembukaan,
2. *Liturgi sabda*,
3. Pembasuhan kaki,
4. *Liturgi ekaristi* dan
5. Pemindahan atau prosesi *sakramen* maha Kudus dalam *sibori*.

Pembasuhan kaki pada perayaan Kamis putih mempunyai makna "yang kotor menjadi bersih". Maka dapat diartikan pembasuhan kaki merupakan simbol dari pembersihan diri. Pembasuhan ini juga dilakukan Yesus kepada 12 Rasulnya, dengan membersihkan kaki para Rasul Yesus ingin memberikan teladan pada murid-muridnya bahwa kita harus meletakkan kehidupan bersama yang berlandaskan kasih pelayanan.



Sumber: Doc. Emanuel Gading
Sanjaya (07/04/2023)

Kemudian Jumat Agung yang dimana memiliki 3 proses yaitu *liturgi sabda*, penghormatan salib dan *komuni*. Pada hari Jumat Agung umat katolik merenungkan kisah sengsara Tuhan Yesus yang di sebut juga '*Pasio*'. Pada hari Jumat Agung ini semua proses rangkaian ibadat yang dilakukan harus dalam suasana yang tenang dan nyaman serta tidak terlalu dilakukan dengan suasana gembira dikarenakan pada hari ini umat merenungkan atau

mengingat kembali peristiwa sengsara Tuhan yesus.

Peristiwa Jumat agung ini menghantarkan kita menuju kemenangan atas dosa dan maut, ada dua hal yang umat renungkan pada peristiwa Jumat agung ini. Yang pertama sebelum wafat Yesus mengalami penyiksaan yang amat menyakitkan, yang kedua kita wajib memperjuangkan dengan tulus segala sesuatu yang kita perbuat di hari-hari berikutnya untuk kebaikan sesama.

Sabtu suci atau malam paskah, Sabtu suci adalah kebangkitan Tuhan atau puncak dari pada tri hari suci. Pada hari Sabtu suci ini,



Sumber: Doc. Emanuel Gading
Sanjaya (07/04/2023)

umat menantikan hari kebangkitan Yesus dan merayakannya dalam ibadat suci. Pada malam paskah ini para umat memperbarui janji baptis mereka. Adapun rangkaian perayaan malam paskah itu diantaranya ada upacara cahaya, *liturgi sabda*, *liturgi baptis*, *liturgi Ekaristi*. Kemudian hal-hal yang menjadi renungan umat pada Sabtu suci atau malam paskah ini adalah merenungkan kekurangan-kekurangan kita, dimana kita semua

mungkin pernah melakukan kesalahan.

Terakhir adalah Minggu paskah. Perayaan ini diartikan sebagai perayaan kebangkitan Tuhan. Paskah sendiri adalah hari terbesar dan terpenting bagi umat katolik karena inti dari perayaan paskah adalah tuhan Yesus telah menyelesaikan tugas-Nya dengan cara mati di kayu salib untuk mengalahkan maut dan menyelamatkan umat nya dari dosa. Perayaan dihari Minggu Paskah ini dilakukan dengan meriah, kemudian setelah proses ibadat dilakukan mereka melakukan perayaan seperti mencari telur paskah yang sudah disembunyi kan sebelumnya. Telur paskah sendiri adalah simbol dari kebangkitan Yesus Kristus, telur juga di simbolkan sebagai kelahiran kembali. Telur yang diwarnai dengan warna merah itu melambangkan darah Yesus, sedangkan cangkang telur dilambangkan sebagai makam Yesus. Acara ini cukup menghibur bagi saya dan teman-teman yang hanya menyaksikan perayaan ini.



Sumber: Doc. Emanuel Gading
Sanjaya (07/04/2023)

Kesimpulan

Desa Rama agung adalah salah satu desa percontohan dari umat beragama, dimana di desa ini terdiri dari lima agama yaitu Islam, Hindu, Budha, Katolik dan Protestan. Salah satu agama yang ada yaitu Katolik dimana mereka mempunyai hari raya paskah. Paskah adalah perayaan terpenting dalam tahun *liturgi gerejawi Kristen*. Bagi umat Kristen paskah identik dengan Yesus yang oleh Paulus disebut sebagai anak domba paskah. Di desa Rama agung perayaan paskah dilakukan dengan meriah, dimana disebut juga pekan suci, yaitu mulai dari kamis putih, Jumat agung, Sabtu suci serta Minggu paskah.

MAKNA PERSEMBAHAN UNTUK SANG BUDDHA: VIHARA KARUNA PHALA DESA RAMA AGUNG

Pendahuluan

Agama Buddha merupakan salah satu agama utama Dunia. Buddhisme muncul di India bagian Utara pada abad ke-6 SM dan berdasar pada ajaran Siddhartha Gautama yang setelah pencerahan-Nya diberi julukan Buddha.

Di Indonesia agama Buddha mulai diperkenalkan pada abad ke V (lima) Masehi oleh para pedagang yang berasal dari India. Agama Buddha pernah mengukir sejarah kejayaan bangsa di masa silam. Banyak bukti-bukti sejarah yang merupakan bukti kejayaan agama Buddha, di antaranya Candi Borobudur yang terkenal sampai ke seluruh dunia. Namun setelah runtuhnya kerajaan Majapahit agama Buddha mengalami kemunduran dan digantikan oleh Islam. Baru pada tahun 1954 Agama Buddha kembali muncul ditandai dengan pentahbisan bhikkhu pertama Indonesia yaitu Ashin Jinarakkhita oleh Ven. Mahasi Sayadaw di Myanmar. Kemudian Agama Buddha mendapat pengakuan resmi dan perlindungan dari pemerintah serta bantuan yang sama seperti agama lainnya di Indonesia, sesuai dengan ketetapan Presiden No. 1 tahun 1963.

Dan sekarang umat Buddha sudah tersebar di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah di Desa Rama Agung Argamakmur Bengkulu Utara. Desa ini terbentuk dimulai Pada Tahun 1963 melalui Program Transmigrasi dari Daerah Bali. Dan pada Tahun 1965 Pengelolaan desa diserahkan kepada Kepala Kampung Desa yang Pertama dan Terpilih yaitu Bapak Ketut Toya (Alm).saat itu kondisi Rama Agung mayoritas Beragama Hindu dan dari suku bali dan berprofesi sebagai Petani. Dan pada tahun 2016 sampai sekarang Desa Rama Agung dipimpin oleh Bapak Putu Suriade, beliau terpilih 2 Periode untuk memimpin desa Rama Agung. Pada Tahun 2019 Bulan Januari Desa Rama Agung di canangkan oleh Bupati menjadi Desa percontohan Rukun Antar Umat Beragama.

Dalam Bab ini akan saya ulas terkait umat Buddha di Desa Rama Agung, mulai dari sejarah, apa saja persembahan untuk sang Buddha dan ajaran Budhha terkait moderasi atau kebersamaan di Desa Rama Agung.

Pengambilan data Informasi dalam tulisan ini dilakukan dengan Wawancara Bersama ibu Nyoman Karyawati selaku Ketua Wanita Buddhis Indonesia (WBI) Desa Rama Agung.

Sejarah singkat umat Buddha di Desa Rama Agung

Di Desa Rama Agung telah dibangun rumah ibadah untuk umat Buddha yang dinamakan Vihara Karuna Phala. ialah sebuah bangunan ibadah (pujha bakti) umat Agama Buddha yang beralamatkan di Jl. Ir. Sukarno Hatta No. 93 Desa Rama Agung, Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Vihara ini telah berdiri sejak tahun 1982, atas prakarsa dari Sagha Agung Indonesia (SAGIN), Romo Gede Sedhana Yoga serta bersama salah satu tokoh masyarakat desa setempat, dan Vihara Vihara Krana Phala merupakan Vihara pertama yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara.

Vihara tersebut tidak hanya dijadikan tempat ibadah saja, melainkan juga tempat untuk pembina umat Buddha yang dilakukan oleh Bhikbu Shangha terutama dalam bidang rohani, sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Awal mula pembangunan Vihara Karuna Phala dilatarbelakangi oleh semakin bertambahnya jumlah umat Buddha di Desa Rama Agung, tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan bangunan vihara yang mumpuni. Umat Buddha di Desa Rama Agung akhirnya banyak melakukan ibadah di rumah-rumah umat secara bergantian, terutama selama rentang waktu tahun 1975 hingga tahun 1982.

Umat Buddha Pertama kali masuk di Rama Agung pada tahun 1975 dan terus bertambah seiring berjalannya waktu, dan sekarang Umat Buddha di Desa Rama Agung telah mencapai 20 Kepala keluarga. Meskipun umat Buddha tidak sebanyak umat agama lain tetapi setiap ada kegiatan di desa atau di tempat ibadah lain Umat Buddha selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Sumber : Doc. Pribadi (25/3/23)

Umat Buddha rutin melakukan kegiatan dan ibadah di Vihara Karuna Phala setiap sabtu pagi. Kegiatan itu ialah senam bersama di pagi hari dan dilanjutkan gotong royong membersihkan Vihara, biasanya diikuti oleh Ibu-ibu umat Buddha, tapi tidak membatasi yang lain ikut serta dalam kegiatan itu. Dan pada sabtu sore pukul

15.00 dilaksanakan sekolah minggu bagi adik-adik yang masih setingkat TK, dan ini khusus untuk umat Buddha saja. Malam minggunya pukul 18.00 sampai dengan selesai umat Buddha Melakukan ibadah secara Bersama di Vihara.

Sekarang umat Buddha di Rama Agung berjumlah kurang lebih 60 Jiwa. Sedikitnya umat Buddha di Rama Agung dikarenakan banyak umat buddha yang tidak tetap tinggal di desa. Seperti pemuda yang tamat SMA dan melanjutkan studinya di luar kota bahkan ada yang memilih untuk mencari kerja di kota lain karena susahny mencari kerja di desa.

Persembahan untuk Sang Buddha

Dalam melakukan ibadah, umat Buddha menyiapkan persembahan untuk sang Buddha yang diletakan di atas Altar. Altar ialah meja atau tempat ditaruhnya berbagai persembahan. Altar diletakan di bagian depan umat yang mau beribadah dan diletakan berbagai persembahan untuk sang Buddha, diantara persembahan itu ialah:

1. Bunga

Bunga ialah salah satu elemen yang ada di atas altar. Bunga melambangkan manusia mulai dari usia kecil, remaja hingga tua. Sehingga kehidupan manusia bisa di lihat dari pertumbuhan bunga itu sendiri yang mana bunga dari tumbuh hingga layu dan mati.

Jadi semua manusia baik dari agama manapun pasti akan melewati fase-fase kehidupan mulai dari lahir, tumbuh dewasa, tua lalu meninggal. Itulah filosofi dari bunga ini.

2. Buah

Buah disini melambangkan jika kita mempunyai rezeki yang berlebih jangan lupa kita bagikan ke orang lain. Buahnya bisa apa saja dan tidak diharuskan satu macam atau satu jenis buah saja.

Filosofi dari buah ini ialah kita tidak boleh pelit kepada orang lain. Bukan hanya agama buddha saja tapi ke semua agama



Sumber :
<https://bungahiasanaltar>



Sumber :
<https://buahhiasanaltar>

jika terjadi kesusahan maka semua harus merasakan dan saling membantu satu sama lain.



Sumber :
<https://airhiasanaltar>

3. Air

Air melambangkkn sifat manusia yang rendah hati, tidak sombong dan tidak angkuh. Air disini bisa di taruh digelas ataupun air minum kemasan.

Filosofi air disini ialah yang mana disemua agama dan ajaran tidak membenerkan adanya sifat sombong dan tinggi hati yang mana jika sifat itu ada di dalam diri manusia, maka akan merusak ketulusan hati dan hidup menjadi tidak tenang.

4. Dupa



Sumber : Dokumentasi
Pribadi (25/3/23)

Dupa digunakan sebagai pengharum tempat ibadah supaya ketika ibadah tidak mencium bau-bau yang lain. Sehingga umat Buddha fokus melakukan ibadah dan meditasi. Namun secara khususnya dupa ini melambangkan semoga perbuatan, nama baik kita bisa

seharum wanginya dupa

Filosofi dupa disini ialah yang mana jika melakukan perbuatan baik bisa menginsipari orang-orang lain agar melakukan perbuatan baik pula. dan juga perbuatan baik itu dapat diingat selama masih hidup.

5. Lilin Pelita



Sumber : Dokumentasi
Pribadi (25/3/23)

Lilin Pelita melambangkan pengorbanan kita, yaitu kita rela mengorbankan hidup dan harta kita dalam melakukan ibadah.

Di dalam persembahan ini apa-apa yang ada di atas altar itu tidak wajib tetapi sebisa mungkin ada. Maksudnya ialah jika salah satu dari persembahan itu tidak ada diatas altar maka tidak jadi masalah dan tidak menghalangi umat buddha melakukan ibadah. Tapi alangkah baiknya semua yang diterangkan tadi ada supaya ibadah lebih khusyuk.

Ajaran Buddha tentang Moderasi/Kebersamaan

Moderasi Beragama ialah cara hidup manusia untuk rukun, saling menghormati satu sama lain, menjaga dan bertoleransi tanpa menimbulkan konflik karena adanya perbedaan. Di desa Rama Agung terdapat 5 Agama yang Berbeda yaitu Islam, Hindu, Kristen, Buddha dan Katolik. Semua hidup rukun satu sama lain, tidak ada konflik antar umat beragama dan tidak ada rasa saling benci.

Di Agama Buddha diajarkan bahwa spirit agama adalah Metta (cinta kasih) yaitu berpegang teguh pada cinta kasih dan kasih sayang yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, toleransi, kesetaraan, dan tanpa kekerasan. Buddha Dharma merupakan “jalan tengah” yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha agar terhindar dari ekstremitas untuk menuju pada kebahagiaan sejati.



Sumber : Dokumentasi Pribadi
(25/3/23)

Moderasi beragama menurut buddha ialah sikap yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip keadilan, toleransi serta saling menghormati. Buddha mengajarkan Pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup dan menghindari segala bentuk perilaku yang berlebihan dan merugikan diri sendiri Maupun orang lain.

Kesimpulan

Desa Rama Agung Terdapat sebuah rumah Ibadah umat Buddha yang dinamakan Vihara Karuna Phala yang beralamatkan di Jl. Ir. Sukarno Hatta No. 93 Desa Rama Agung, Arga Makmur, Kabupaten Bengkulu Utara. Vihara ini telah berdiri sejak tahun 1982. Vihara tersebut tidak hanya dijadikan tempat ibadah saja, melainkan juga tempat untuk pembina umat Buddha yang dilakukan oleh Bhiku Shangha terutama dalam bidang rohani, sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan.

Agama Buddha merupakan salah satu agama utama Dunia. Buddhisme muncul di India bagian Utara pada abad ke-6 SM. Dan sekarang umat Buddha sudah tersebar di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah di Desa Rama Agung Argamakmur Bengkulu Utara.

Didalam vihara Terdapat 2 Ruangan sebagai tempat beribadah umat Buddha, pertama di bagian depan setelah pintu masuk, ruangnya tidak terlalu luas lebih kurang 5 x 10-meter persegi biasa digunakan jika tidak terlalu banyak umat buddha yang beribadah ke vihara. Yang kedua bertempat di bagian belakang vihara yang ruangnya cukup luas kurang lebih 10 x 20-meter persegi, biasa digunakan jika ada acara atau berkumpulnya seluruh umat buddha di desa Rama Agung.

Di dalam ruangan itu masing-masing terdapat 1 meja altar yang mana berfungsi sebagai tempat diletakkannya semua dekorasi dan persembahan untuk sang Buddha diantaranya ialah bunga, air, lilin pelita, dupa, buah dan lain sebagainya.

RAGAM FASHION NEGERI MULTIKULTURAL

Pendahuluan

Tulisan ini menceritakan pengalaman selama saya melakukan pengabdian kepada masyarakat. Menurut saya pengabdian ini mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan ilmu yang sudah dipelajari di perkuliahan dengan terjun langsung ke masyarakat. Tentu saja, setiap perjalanan yang kita tempuh selama pengabdian meninggalkan sesuatu yang membekas di hati dan pikiran kita-baik pengalaman positif maupun negatif. Tentu saja kita harus berusaha untuk mengantisipasi tujuan dari setiap kegiatan.

Kisah yang saya tulis ini saya dasarkan pada perjalanan selama pengabdian yang saya jalani. Saya mengumpulkan informasi untuk cerita ini dengan mewawancarai orang-orang dan melakukan observasi di Desa Rama Agung, Kecamatan Argamakmur. Setiap langkah yang saya lakukan dalam proses perjalanan ini membuat saya banyak menemukan hal-hal baru yang belum pernah saya alami sebelumnya, yaitu seperti banyaknya ragam fashion antar umat beragama.

Sejarah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai suku bangsa dan budaya yang bertahan hingga saat ini. Toleransi antar umat beragama dan berbangsa juga harus dijaga agar tetap utuh dan harmonis. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tapi satu jua menjadi perekat keberagaman tersebut. Berbeda-beda tetap satu jua sangat cocok dalam menggambarkan keberagaman di Indonesia, termasuk terkait agama juga kepercayaan.

Keberagaman di Indonesia merupakan hal unik yang tidak dimiliki oleh negara-negara lainnya. Keberagaman suku, bangsa, dan budaya masyarakat Indonesia pun dapat menjadi salah satu aset bangsa selama masih terjaga persatuan, kerukunan, persaudaraan, dan sikap saling menghormati.

Ada enam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keenam agama ini diatur dalam TAP MPR Nomor 1 Tahun 1965 dan UU Nomor 5 Tahun 1969. Saat ini, Islam menjadi agama mayoritas penduduk di Indonesia dengan jumlah penganutnya sekitar 87,2 persen. Sementara itu, agama Kristen memiliki pengikut sekitar 6,9 persen, Katolik sekitar 2,9 persen, Hindu sekitar

1,7 persen, Budha sekitar 0,7 persen, dan Konghucu sekitar 0,05 persen.

Desa Rama Agung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kota Arga Makmur, kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Akses menuju ke Desa Rama Agung dari Kota Bengkulu berjarak \pm 62,8 km melalui jalan yang cukup baik dan ditempuh dengan waktu \pm 1,5 jam dari Kota Bengkulu. Desa Rama Agung merupakan desa yang terbentuk dari transmigrasi warga bali pada Tahun 1963 yang dikarenakan terjadinya bencana alam berupa letusan gunung agung, maka pada saat ini banyak sekali dijumpai warga ber suku Bali di desa ini. Waktu waktu demi waktu berrganti Desa rama agung saat ini terdiri dari berbagai suku dan agama yang mana menjadi keunikan tersendiri dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman agama yang terdapat pada Desa Rama Agung menjadikan simbol keunikan bagi desa tersebut sehingga bisa dibilang sebagai Indonesia mini/miniatuur Indonesia. Ada 5 agama yang terdapat di Desa Rama Agung yaitu Islam, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Dibalik keberagaman agama tersebut, tentunya keberagaman pakaian umat beragama juga menjadi hal unik yang bisa di pelajari di Desa Rama Agung.

Berikut ini adalah beberapa keberagaman pakaiman umat beragama di Desa Rama agung, Kec. Argamakmur, Kab, Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu:

1. Jubbah (Buddha)

Menurut Tri Hendratno (2023) selaku umat buddha yang ada di Desa Rama Agung, beliau mengatakan bahwa tidak ada pakaian khusus untuk umat Buddha ketika beribadah. Pakain khusus hanya dipakai oleh seorang Bhikkhu dan Bhikkhuni selaku anggota sangha. Serta para asisten atau para pembantu anggota sangha memakai pakain berupa almamater putih dan bawahan harus berwarna hitam ketika ada perayaan hari besar seperti hari waisak.



Sumber: Doc. Ahmad Syarifin
(21/04/2023)

Untuk anak-anaknya juga begitu, tidak adanya pakaian khusus pada saat beribadah, tetapi pada saat ada perayaan keagamaan tergantung Viharanya masing-masing untuk mensiasati atau membuat seragam sendiri yang terpenting nyaman dipakai.

Serta untuk pakaian organisasi Wanita Buddhis Indonesia (WBI) itu berupa baju kaos kerah berwarna putih dengan gambar logo WBI itu sendiri yang terletak pada bagian dada sebelah kanan. Baju tersebut didapat dari pusat langsung yang membagikan tidak dengan menjahit sendiri.

2. Jubbah (Kristen)



Sumber: Doc. Facebook Edy Triatmoko

Menurut Edy Triatmoko (2023) selaku pendeta di Gereja GEKISIA Rama Agung beliau mengatakan, sejarah baju-baju Kristen timbul sejarahnya dari kitab Tentatok/kitab Torab. Hampir seluruh agama Yahudi memakai jubba, tetapi kalau orang yahudi itu memakai topi atau sebutannya kipah

sedangkan Kristen protestan itu tidak pakai.

Untuk beribadah itu sendiri tidak ada larangan berpakaian yang penting sopan dan tidak telanjang. Sedangkan untuk majelisnya memakai jas, majelis ialah pelayan atau pendamping pendeta, sedangkan pendeta itu wajib pakai kolar atau hanya khusus untuk pendeta. Kolar yaitu kain berwarna putih menyerupai dasi yang diletakkan di leher.

Bahan dari jubba tersebut tidak ditentukan atau tidak memakai bahan tertentu untuk pakaian jubba yang terpenting nyaman untuk dipakai. Untuk bagian sebelah kanan atas dada itu terdapat salib, sedangkan sebelah kiri bagian dada terdapat gambar merpati.

Baju jubba memiliki beberapa warna yang di pakai sesuai dengan hari tertentu atau hari yang memang harus menggunakan warna tersebut. Ada beberapa warna yaitu putih, merah, ungu, hitam dan hijau. Untuk warna putih di pakai untuk hari biasa, sedangkan warna merah di pakai pada hari Paskah, untuk warna ungu dipakai pada perayaan Natal, warna hitam di

pakai untuk kematian, sedangkan untuk warna hijau yaitu untuk pertumbuhan.

3. Jubbah (Katholik)

Menurut Okto (2023) selaku pastor di gereja Santo Thomas Rama Agung beliau mengatakan, untuk beribadah di dalam gereja Katholik memakai jubah hanya Liturgi saja sedangkan



Sumber: Doc. Facebook Christiana Poniarti

umat itu sepanjang sejarah Katholik tidak ada di atur khusus pakaian untuk beribadah, kalau misalnya ad aitu biasanya kelompok tertentu atau keluarga yang ingin seragam saat di Gereja.

Liturgi atau Romo memakai jubah khusus yang di gereja sering disebut atau umat katholik bilanganya ialah Kasula dan untuk setiap perayaan itu warnanya berbeda-beda, untuk minggu palma menggunakan Jubbah berwarna merah menyimbolkan Yesus kristus memasuki Yerusalem, lalu pada hari kamis putih warna kuning untuk menyimbolkan peristiwa yesus menembus dosa manusia, lalu jumat agung juga memakai warna merah menyimbolkan wafatnya Yesus, malam paskah warna putih menyimbolkan bangkitnya Yesus dari kebangkitan.

Kasula mempunyai satu paket ada yang pendek dan yang Panjang, untuk warna sesuai denga apa yang dipakai Liturgi, Ketika Liturgi memakai warna merah maka umat lainnya juga mengikuti begitupun sebaliknya. Untuk pakain putra-putri altar/miss dinar disiapkan pakain di gereja untuk warna dasarnya putih dan untuk kelengkapan lainnya menyesuaikan dengan warna Kasula yang di pakai Liturgi. Untuk atribut yang di pakai bagi Liturgi yaitu Kasula dan Stola dan kalung salib kebiaraan, lalu untuk atribut miss dinar salib miss dinar dan kain di pinggang. Pada hari perayaan hari besar tidak ada aturan atribut yang wajib atau khusus untuk dipakai, kecuali Liturgi tadi yaitu memakai Kasula dan Stola, selebihnya tidak diwajibkan ada atau dipakai pada hari perayaan besar.

4. Pakaian adat Bali (Hindu)



www.stpbi.ac.id

Menurut Putu Juitama (2023) selaku penyuluh agama hindu di Rama Agung beliau mengatakan, sebenarnya untuk pakaian umat Hindu tidak memiliki pakain khusus untuk beribadah, yang terpenting rapi dan suci. Karena pada umumnya umat hindu ialah orang bali maka adaturannya yaitu misal memakai udeng di kepala dan untuk bajunya centeng dan hameng atau seperti kain sarung itu untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan itu memakai kebaya dan juga memakai *centeng* kain.

Centeng sendiri yaitu merupakan ciri khas orang Bali, tidak ada patokan untuk pakiannya atau menyesuaikan dengan adat masing-masing, misalnya kalau di daerah Jawa mereka memakai Blangkon dan ada juga Sebagian memakai peci sesuai dengan adat disana. Tapi memang setiap daerah ada aturan dresscode nya masing-masing, untuk umat hindu di Rama Agung sendiri memakai warna putih dan Ketika orang meninggal memakai warna hitam.

Untuk warna *centeng* itu harusnya warna kuning ataupun putih, karena warna tersebut menyimbolkan makna kesucian. Tetapi kalau sekarang sudah trend atau sudah banyak warna bahkan juga sudah ada yang seperti batik.

Pada saat acara pernikahan atau 3 bulanan dalam acara sepeti itu umat hindu memakai pakain adat Bali, tetapi harus juga melihat dari sisi adat yang mengadakan acara, misalnya kalau acara pernikahan tersebut memakai adat atau memakai pakain pormal, maka harus menyesuaikan apa yang ada.



id.pinterest.com

5. Koko/Gamis/Mukena (Islam)

Menurut Taswanto (2023) selaku ketua Masjid Al Kautsar di Rama Agung beliau mengatakan tidak mematokkan harus berpakaian tertentu untuk laki-laki asal menutup aurat dan

bersih, tetapi untuk perempuan biasanya memakai Mukena, tujuannya juga sama yaitu untuk menutup aurat.



Sumber: Dokumentasi Pribadi (22/04/2023)

Gamis adalah pakaian sepanjang pergelangan panjang. Biasanya, gamis dipakai di negara-negara Semenanjung Arab dan beberapa negara di Afrika Timur dan Barat. Putih adalah warna favorit karena cenderung sejuk bila dipakai di iklim gurun yang panas. Perbedaan penggunaan gamis jika di Arab adalah untuk pakaian sehari-hari, sedangkan di Indonesia digunakan khusus acara keagamaan. Di Rama Agung sangat sedikit sekali yang memakai Gamis, karena faktor budaya yang sangat minim sekali yang memakai Gamis.

Baju koko kini marak dipakai, utamanya saat ada kegiatan keagamaan umat Muslim. Baju koko yang beredar di pasaran saat ini pun, tak terbatas dengan warna tertentu. Selain itu, baju



Sumber: Dokumentasi Pribadi (22/04/2023)

koko biasanya dijahit dari material kain-kain yang jenisnya ringan dan nyaman digunakan seperti kain wolvis, katun, linen dan toyobo. Mengutip buku Argumen Islam Ramah Budaya yang ditulis Sofyan A.P Kau, baju Betawi. Sementara hal yang masuk kategori agama adalah kewajiban menutup aurat. Namun begitu diketahui, pada awal abad 20--sejak berdirinya Perhimpunan Tionghoa di Hindia Belanda--baju tui-khim dan celana kompreng ternyata mulai

ditinggalkan.

Mukena itu bukanlah budaya Islam ataupun syari'at islam, tapi mukena adalah budaya Indonesia. Mukena merupakan hasil perpaduan budaya Jawa dengan ajaran Islam yang dikompromikan oleh Wali Songo ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa. Dahulu, sebelum kedatangan Islam di tanah



Sumber: Dokumentasi Pribadi (22/04/2023)

Jawa, kaum perempuan memakai pakaian hanya menggunakan kain panjang tanpa dijahit dan kemben yang hanya dililit saja. Akan tetapi, ketika Islam dibawa dan disebar oleh Wali Songo, terjadilah benturan budaya dengan syari'at Islam.

Dalam ajaran agama Islam, para perempuan sangat dihargai dan ditempatkan pada kedudukan yang tinggi. Dari benturan-benturan tersebut, antara kebudayaan dan syari'at islam lahirlah kompromi-kompromi antara Wali Songo dengan kaum wanita pada masa itu.

Oleh karena Islam adalah agama yang toleran dan tidak memaksakan kemudharatan. Budaya pakaian yang telah lama dijalankan belum bisa selamanya diubah. Namun, ketika shalat harus mengenakan pakaian tambahan yang menutup seluruh tubuh. Perkembangan mukena yang terjadi saat ini berkat kreativitas di bidang tekstil atau fashion.

Kesimpulan

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, pakaian juga dapat menjadi ciri khas dan tolak pandang orang-orang terhadap satu sama lain. Setiap agama memiliki ciri khas dan baju ibadatnya masing-masing, mulai dari muslim yang identic dengan jilbab dan peci, hindu yang identic dengan pakaian adat bali, budha yang identic dengan jubah yang berwarna oren, katolik dan Kristen yang menggunakan jubah namun sedikit berbeda dengan jubah budha. Setiap agama memiliki aturannya masing-masing dalam berpakaian, namun perbedaan ini tidak menjadi problem dalam hubungan bermasyarakat namun menjadi penguat dan menambah keunikan dalam bermasyarakat di desa rama agung.

Setiap agama memiliki ragam baju yang berbeda-beda. Baju tersebut memiliki makna dan simbolisme yang penting bagi umatnya. Namun, pada akhirnya inti dari setiap agama adalah tentang kesederhanaan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Oleh karena itu, meskipun berbeda dalam pakaian, umat beragama seharusnya tetap menjunjung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat yang semakin majemuk, penting bagi kita untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan dalam berpakaian. Kita harus memahami bahwa setiap orang bebas memilih pakaian sesuai dengan keyakinannya, dan tidak ada pakaian yang lebih baik atau lebih buruk dari yang lainnya. Kita harus belajar bersama-sama hidup

harmoni dan perdamaian, tanpa memandang perbedaan dalam pakaian sebagai masalah. Semoga kita semua dapat hidup bersama dalam keberagaman dengan saling menghormati satu sama lain dan memahami perbedaan satu sama lain.

BIOGRAFI



Syamsi Komariah, lahir di Pondok Makmur, Mukomuko, Bengkulu. Anak dari keturunan berdarah Sunda dan saat ini sedang menjadi mahasiswa yang menyukai sastra dan seputar mengenai keluarga. Saat ini sedang menempuh pendidikan pada Jurusan Hukum Keluarga Islam atau Ahwal Syakhshiyah di UINFAS Bengkulu.

Prestasi yang diperoleh selama menjadi mahasiswa yaitu menulis buku yang dimuat pada buku antologi yaitu *Mengetuk Pintu Langit* pada tahun 2021 dengan penanggung jawab Mbak Puspa Sari Dewi. Kemudian pernah mengikuti LKTI dan mendapatkan juara ke-3 dengan judul *Kontribusi Penyuluhan Agama Sebagai Pendamping Masyarakat dalam Menanggulangi Married by Accident* pada kegiatan Expo tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Fakultas Syariah UINFAS Bengkulu. Dan menjadi perwakilan dari kampus dalam mengikuti LKTI bidang Psikologi pada OASE PTKI II se-Indonesia Tahun 2023 yang diselenggarakan di UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul yang diambil ialah *Psikoedukasi Dengan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Perilaku Nomophobia Pada Remaja*.

Kegiatan lainnya yang diikuti ialah bergabung dengan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan Latihan Kader tahun 2021 di Komisariat Fakultas Hukum UNIB Cabang Bengkulu. Walaupun sekarang sudah tidak aktif dalam organisasi tersebut, namun HMI tetap di hati, YAKUSA.

Penulis anak ke-3 dari 6 bersaudara mempunyai hobi membaca, menulis dan *traveling*, dengan motto hidup "*Berbuat baiklah tanpa membuat alasan*" dan penulis juga bisa disapa melalui email: syamsikomariah@gmail.com dan facebook: Syamsi Komariah.

Sebenarnya apapun tingkahmu, sebaik apapun perilaku hidupmu, kebencian dari manusia itu pasti ada. Jadi jangan terlalu diambil pusing. Terus saja jalan. (Gus Dur)

Moderasi merupakan praktik tanpa henti, tidak hanya untuk diri dan oleh kelompok tertentu. Karena sesungguhnya moderasi beragama juga persoalan kemanusiaan dan kebangsaan. Sungguh tidak sholeh ketika rasa tidak senang terhadap suatu kelompok menjadi penghalang berkeadilan. Untuk itu tidak ada pilihan lain sesama umat beragama untuk memelihara kesalingan, mengenal, memahami, menghormati, menghargai dan memuliakan. Karena esensi beragama tidak terletak pada simbol melainkan pada laku penganutnya.